

**MEMAKNAI ULANG SPIRITUALITAS SABAT
BERDASARKAN INJIL LUKAS 13:10-17**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen Program, Studi Teologi Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Th)**

Oleh:

Andrew Fajar Pernando

223221072

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2026**

**MEMAKNAI ULANG SPIRITUALITAS SABAT
BERDASARKAN INJIL LUKAS 13:10-17**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen Program, Studi Teologi Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Th)**

Oleh:

Andrew Fajar Pernando

223221072

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2026**



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

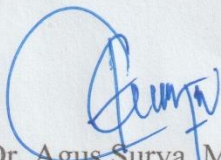
PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

JUDUL	:	MEMAKNAI ULANG SPIRITUALITAS SABAT
	:	BERDASARKAN INJIL LUKAS 13:10-17
NAMA	:	ANDREW FAJAR PERNANDO
MAHASISWA	:	
NIM	:	223221072
PROGRAM	:	TEOLOGI
STUDI	:	
JURUSAN	:	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	:	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
	:	KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,
Palangka Raya, 23 Juni 2026

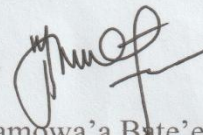
Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Dr. Agus Surya, M.Th
NIP. 197703262008011007

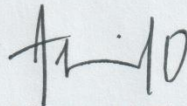
Dosen Pembimbing II



Dr. Yamowa'a Bate'e, M.Th
NIP. 198004092011011005

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Lianto, M.Th
NIP. 198201262009011013

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : MEMAKNAI ULANG SPIRITUALITAS SABAT
BERDASARKAN INJIL LUKAS 13:10-17

NAMA MAHASISWA : ANDREW FAJAR PERNANDO

NIM : 223221072

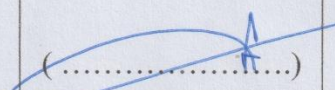
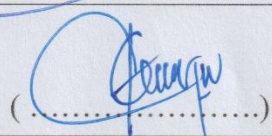
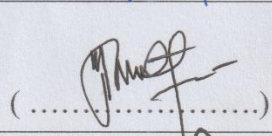
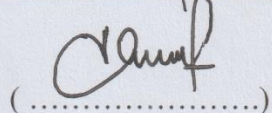
PROGRAM STUDI : TEOLOGI

JURUSAN : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN

FAKULTAS : FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
KRISTEN

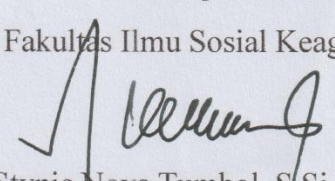
Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan tim penguji
pada hari Selasa, 23 Juni 2026

TIM PENGUJI

1.	<u>Prof. Dr. Maidiantius Tanyid, M.Th</u> NIP. 197705052008011018	 (.....)	Ketua
2.	<u>Dr. Agus Surya, M.Th</u> NIP. 197703262008011007	 (.....)	Anggota I
3.	<u>Dr. Yamowa'a Bate'e, M.Th</u> NIP. 198004092011011005	 (.....)	Anggota II
4.	<u>Jonny Meyer, M.Th</u> NIP. 197606012025211004	 (.....)	Anggota III

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen


Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andrew Fajar Pernando
NIM : 223221072
Program Studi : Teologi
Judul Skripsi : Memaknai Ulang Spiritualitas Sabat Berdasarkan Injil Lukas 13:10-17
Pembimbing : 1. Dr. Agus Surya, M.Th
2. Dr. Yamowa'a Bate'e, M.Th

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,

IAKN Palangka Raya,
Yang Membuat Pernyataan



Andrew Fajar Pernando
223221072

MOTTO

“Tidak masalah seberapa lambat engkau berjalan, selama engkau tidak berhenti.”- Confucius

“Bermimpilah, teruslah bermimpi. Mimpi akan menjadi pemikiran, dan pemikiran akan melahirkan tindakan.”- Abdul Kalam

“Belajar bukan sekadar mengejar gelar, tetapi membentuk diri menjadi pribadi yang lebih bijaksana. Setiap ilmu yang dipelajari adalah bekal untuk berkarya, melayani, dan memberi manfaat bagi sesama.”- Penulis

**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA KELUARGA
TERKASIH YANG SELALU SETIA MENJADI SUMBER SEMANGAT
DAN SENANTIASA MENDUKUNG DALAM PROSES PENULISAN**

KATA PENGANTAR

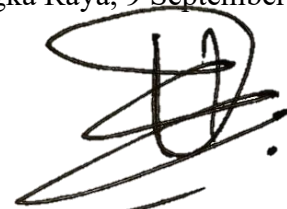
Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih, penyertaan, hikmat, serta anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Memaknai Ulang Spiritualitas Sabat Berdasarkan Injil Lukas 13:10-17". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi pada Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan, motivasi, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya ibu Prof. Telhalia, M.Th.,D.Th beserta seluruh jajaran pimpinan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan.
2. Ibu Stynie Nova Tumbol, S.Si.,Teol.,M.Th selaku dekan fakultas ilmu sosial keagamaan kristen yang telah membantu dan memimbing selama penulis menempuh studi di IAKN Palangka Raya
3. Bapak Lianto, M.Th selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah memberikan arahan serta menciptakan suasana akademik yang mendorong penulis untuk terus berkembang selama masa perkuliahan.
4. Ibu Ebariani, M.Th selaku Koordinator Program Studi Teologi yang telah membantu dalam berbagai urusan akademik serta memberikan perhatian kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
5. Ibu Sri Angellyna, M.Th selaku dosen pembimbing Akademik yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, kritik, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Maidiantius Tanyid, M.Th selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Bapak Dr. Agus Surya, M.Th selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran membimbing setiap tahap penyusunan skripsi, memberikan

masuk ilmiah, serta mengarahkan penulis agar penelitian ini tersusun secara sistematis.

8. Bapak Dr. Yamowa'a Bate'e, M.Th selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan berbagai saran, koreksi, dan perspektif baru sehingga penulis dapat menyempurnakan isi penelitian ini.
9. Kedua orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
10. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada iQIYI yang melalui berbagai tayangan dramanya telah menjadi teman di saat penulis merasa jenuh dan lelah selama proses penyusunan skripsi. Hiburan sederhana tersebut membantu penulis menyegarkan pikiran sehingga dapat kembali melanjutkan penulisan dengan semangat.
11. Seluruh sahabat, teman-teman mahasiswa Program Studi Teologi IAKN Palangka Raya, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah menemani perjalanan penulis melalui kebersamaan, doa, bantuan, dan semangat hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Palangka Raya, 9 September 2026



Andrew Fajar Pernando

ABSTRAK

Andrew Fajar Pernando, NIM. 223221072. **Memaknai Ulang Spiritualitas Sabat Berdasarkan Injil Lukas 13:10-17**. Skripsi. Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. Pembimbing I: Dr. Agus Surya, M.Th., NIP. 197703262008011007. Pembimbing II: Dr. Yamowa'a Bate'e, M.Th., NIP. 198004092011011005.

Pemahaman mengenai Sabat pada masa kini sering kali lebih menekankan aspek aturan dan kewajiban daripada makna spiritual yang diajarkan oleh Yesus. Akibatnya, esensi Sabat sebagai sarana membangun relasi dengan Allah, mengalami pemulihan, dan menghadirkan kasih kepada sesama menjadi kurang dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali makna spiritualitas Sabat berdasarkan Injil Lukas 13:10-17. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna spiritualitas Sabat berdasarkan Injil Lukas 13:10-17 serta menjelaskan relevansinya bagi kehidupan Kristen masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya Lukas 13:10-17, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir, literatur teologi, jurnal ilmiah, dan referensi akademik lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Data dianalisis secara deskriptif melalui kajian terhadap konteks historis, sosial, dan teologis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai spiritualitas Sabat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yesus tidak menghapus Sabat, melainkan memulihkan makna Sabat sesuai dengan maksud Allah. Melalui peristiwa penyembuhan perempuan yang telah delapan belas tahun menderita, Yesus menegaskan bahwa Sabat merupakan waktu untuk membangun relasi dengan Allah, menghadirkan pemulihan, pembebasan, belas kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Spiritualitas Sabat tidak hanya dipahami sebagai perhentian dari pekerjaan atau pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga sebagai cara hidup yang mencerminkan kasih Allah dalam relasi dengan sesama. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Sabat berdasarkan Lukas 13:10-17 tetap relevan bagi kehidupan Kristen masa kini. Sabat dipahami sebagai panggilan untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah, mengalami pemulihan yang menyeluruh, serta mewujudkan kasih, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: **Spiritualitas Sabat, Injil Lukas 13:10-17, Relasi dengan Allah, Pemulihan, Pembebasan, Belas Kasih.**

ABSTRAK

Andrew Fajar Pernando, NIM. 223221072. **Reinterpreting the Spirituality of the Sabbath Based on the Gospel of Luke 13:10-17**. Thesis. Department of Christian Religious Studies, Theology Study Program, State Christian Institute (IAKN) Palangka Raya. Supervisor I: Dr. Agus Surya, M.Th., NIP. 197703262008011007. Supervisor II: Dr. Yamowa'a Bate'e, M.Th., NIP. 198004092011011005.

Contemporary understanding of the Sabbath often emphasizes rules and obligations rather than the spiritual meaning taught by Jesus. As a result, the essence of the Sabbath as a means of building a relationship with God, experiencing healing, and showing love to others is less understood. Therefore, this study was conducted to re-examine the spiritual meaning of the Sabbath based on the Gospel of Luke 13:10-17. The purpose of this study is to describe the spiritual meaning of the Sabbath based on the Gospel of Luke 13:10-17 and explain its relevance for Christian life today. The research method used is a qualitative approach with descriptive research through library research. The primary data source in this study is the Bible, specifically Luke 13:10-17, while secondary data sources were obtained from commentaries, theological literature, scientific journals, and other academic references related to the research theme. The data were analyzed descriptively through a study of the historical, social, and theological contexts to gain a comprehensive understanding of the spirituality of the Sabbath.

The results show that Jesus did not abolish the Sabbath, but rather restored its meaning according to God's intent. Through the healing of the woman who had suffered for eighteen years, Jesus affirmed that the Sabbath is a time to build a relationship with God, bringing healing, liberation, compassion, and respect for human dignity. Sabbath spirituality is not only understood as a rest from work or formal worship, but also as a way of life that reflects God's love in relationships with others. The conclusion of this study shows that Sabbath spirituality based on Luke 13:10-17 remains relevant for Christian life today. The Sabbath is understood as a call to live in communion with God, experiencing complete healing, and embodying love, care, and respect for human dignity in everyday life.

Keywords: Sabbath Spirituality, Gospel of Luke 13:10-17, Relationship with God, Restoration, Deliverance, Compassion.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BERISI LOGO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Masalah.....	9
F. Alasan Pemilihan Judul.....	10
G. Definisi Istilah.....	11
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Sabat.....	15
1. Pengertian Sabat.....	15
2. Sabat dalam Perjanjian Lama.....	17
3. Sabat Menurut Para Ahli	20
a. Abraham Joshua Heschel	21
b. E. P. Sanders.....	22

c. N. T. Wright dan James D. G. Dunn	23
4. Sabat Dalam Perjanjian Baru	26
a. Matius.....	26
b. Markus	28
c. Lukas	30
B. Penelitian Terdahulu.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan Hermeneutik	40
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Sumber Data Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum Injil Lukas.....	49
a. Penulis Injil Lukas	49
b. Penerima Surat dan Tempat Penulisan Injil Lukas.....	50
c. Waktu Penulisan Injil Lukas	52
d. Tujuan Penulisan Injil Lukas.....	54
e. Karakteristik Injil Lukas	55
B. Latar Belakang Lukas 13:10-17	59
C. Analisis Teks Terhadap Injil Lukas 13:10-17.....	65
D. Makna Spiritualitas Sabat Berdasarkan Lukas 13:10-17	74
BAB VI PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan Kristen pada masa kini menghadapi berbagai tantangan spiritual. Perkembangan zaman yang ditandai dengan kesibukan, tuntutan pekerjaan, kemajuan teknologi, dan gaya hidup yang serba cepat sering kali membuat orang percaya kehilangan ruang untuk mengalami perhentian rohani serta membangun relasi yang intim dengan Allah. Tidak sedikit orang Kristen memandang ibadah hanya sebagai rutinitas mingguan, sedangkan kehidupan sehari-hari dipenuhi oleh aktivitas yang berpusat pada pencapaian materi dan kesibukan pribadi. Akibatnya, spiritualitas menjadi semakin dangkal karena kehidupan iman lebih banyak diwujudkan dalam bentuk aktivitas keagamaan daripada penghayatan akan kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manusia modern tidak hanya membutuhkan waktu untuk berhenti dari pekerjaan, tetapi juga membutuhkan pembaruan spiritual yang memulihkan relasi dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Dalam konteks inilah prinsip Sabat menjadi penting untuk dipahami kembali, bukan sekadar sebagai hari perhentian, tetapi sebagai spiritualitas yang membentuk kehidupan orang percaya.

Dalam Alkitab, Sabat pertama kali diperkenalkan melalui karya penciptaan Allah (Kejadian 2:2-3). Allah berhenti dari seluruh pekerjaannya dan menguduskan hari ketujuh sebagai tanda penyempurnaan ciptaan.

Selanjutnya, Sabat menjadi bagian dari hukum Taurat yang diberikan kepada bangsa Israel sebagai hari perhentian, ibadah, dan peringatan akan karya penciptaan serta pembebasan Allah dari perbudakan Mesir (Keluaran 20:8-11; Ulangan 5:12-15). Dengan demikian, Sabat bukan sekadar aturan keagamaan, melainkan anugerah Allah yang menghadirkan persekutuan, pembebasan, dan pemulihan bagi umat-Nya.

Seiring perkembangan tradisi Yahudi, pelaksanaan Sabat mengalami penekanan yang semakin legalistik. Berbagai ketentuan mengenai pekerjaan yang diperbolehkan maupun dilarang pada hari Sabat berkembang menjadi aturan yang sangat rinci. Akibatnya, tujuan utama Sabat sebagai sarana menghadirkan kehidupan sering kali bergeser menjadi ukuran kesalehan berdasarkan kepatuhan terhadap aturan-aturan keagamaan. Situasi inilah yang melatarbelakangi berbagai perdebatan antara Yesus dan para pemimpin agama mengenai pelaksanaan Sabat.

Hari Sabat menempati posisi sentral dalam agama Yahudi dan Kristen. Kitab Kejadian menceritakan tentang penetapan hari ketujuh oleh Allah sebagai hari peristirahatan setelah penciptaan (Kejadian 2:2-3). Memegang hari Sabat sebagai hari untuk tidak melakukan pekerjaan dan fokus pada hal-hal rohani menjadi landasan kehidupan bangsa Israel. Namun, pada masa Yesus, penafsiran para rabi tentang kegiatan yang tidak boleh dilakukan pada hari Sabat menjadi makin rinci dan legalistik sehingga berpotensi membebani para pengikutnya. Injil Markus pasal 2 ayat 23-28 menyoroti perdebatan seputar aktivitas yang diperbolehkan pada hari Sabat.

Diceritakan bahwa para murid Yesus memetik bulir gandum untuk dimakan saat mereka dalam perjalanan. orang Farisi, yang dikenal dengan penafsiran hukum Taurat yang ketat, melihat tindakan ini sebagai pelanggaran. Menurut mereka, memetik gandum termasuk kategori "menuai" yang dilarang dilakukan pada hari Sabat (Keluaran 34:21) tanpa mempertimbangkan situasi dan kebutuhan yang melatarbelakangi tindakan tersebut.¹

Salah satu perikop yang memperlihatkan persoalan tersebut ialah Lukas 13:10-17. Perikop ini menceritakan Yesus yang menyembuhkan seorang perempuan yang telah delapan belas tahun menderita pada hari Sabat di rumah ibadat. Tindakan Yesus memunculkan penolakan dari pemimpin rumah ibadat karena penyembuhan dianggap sebagai bentuk pekerjaan yang melanggar hukum Sabat. Namun melalui dialog yang terjadi, Yesus menunjukkan bahwa Sabat tidak dimaksudkan untuk membatasi karya kasih Allah, melainkan menjadi sarana pembebasan, pemulihan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Berdasarkan pada sejarah masa pelayanan Yesus menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Hari Sabat telah menjadi salah satu pokok perdebatan yang penting dalam kehidupan keagamaan orang Yahudi. Hari Sabat tidak hanya dipahami sebagai hari perhentian yang diperintahkan

¹ Kurt Reumann, "Antara Hukum dan Kasih: Memahami Perkataan Yesus Dalam Markus 2:27-28 dan Relevansinya Bagi Umat Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 5 No. 2 (2024), 17–18 <https://doi.org/10.57088/978-3-7329-8914-0_5>.

Allah, tetapi juga berkembang menjadi seperangkat aturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Bagi kelompok Farisi, ketaatan terhadap ketentuan Sabat merupakan wujud kesalehan sekaligus identitas religius yang harus dipertahankan. Berbagai peraturan mengenai Hari Sabat kemudian dirumuskan secara sistematis dalam tiga puluh sembilan (39) kategori pekerjaan yang dilarang sebagaimana dicatat dalam Mishnah, khususnya traktat Shabbat 7:2. Larangan tersebut mencakup berbagai bentuk aktivitas yang dikategorikan sebagai pekerjaan, mulai dari kegiatan pertanian, proses produksi, hingga aktivitas sehari-hari seperti menulis, membawa beban, dan menyalakan api.

Berdasarkan perikop tersebut terlihat bahwa Yesus tidak sekadar menjelaskan aturan mengenai Sabat, melainkan menghadirkan cara pandang baru terhadap kehidupan yang berpusat pada kasih Allah. Oleh karena itu, Sabat tidak hanya dipahami sebagai hari perhentian, tetapi sebagai spiritualitas yang mengarahkan manusia kepada relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Spiritualitas Sabat tercermin dalam sikap yang mengutamakan pembebasan, pemulihan, belas kasih, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah.

Setiap kategori utama ini masih dikembangkan lagi ke dalam aturan-aturan turunan yang sangat rinci, sehingga praktik Sabat diatur secara ketat dalam kehidupan umat Yahudi. Bagi orang Farisi, sistem peraturan ini berfungsi sebagai pagar hukum untuk melindungi kekudusan Sabat dan mencegah pelanggaran Taurat, namun dalam praktiknya sering kali

menimbulkan pendekatan legalistik yang menjadi latar konflik antara Yesus dan para pemimpin agama, sebagaimana terlihat dalam Injil Lukas 13:10-17.²

Peristiwa yang telah terjadi dalam penyembuhan perempuan yang bungkuk Lukas 13:10-17 tidak dapat dilepaskan dari kerangka peraturan Sabat yang dianut oleh orang Farisi. Larangan bekerja pada hari Sabat, yang dirumuskan dalam tiga puluh sembilan kategori pekerjaan menurut tradisi Farisi, menjadi dasar kritik pemimpin rumah ibadat terhadap tindakan Yesus. Penyembuhan dipandang sebagai bentuk “pekerjaan”, karena dianggap melibatkan usaha aktif untuk memulihkan kondisi fisik. Dengan demikian, keberatan yang diajukan terhadap Yesus bukan sekadar persoalan moral, melainkan bersumber dari sistem hukum keagamaan yang telah mapan dan diinternalisasi sebagai bentuk kesalehan kolektif. Sehingga dapat dipahami bahwa konflik dalam Lukas 13:10-17 mencerminkan pertarungan makna Sabat antara tradisi Farisi dan praksis pelayanan Yesus.

Orang Farisi memaknai Sabat terutama sebagai ketaatan terhadap aturan hukum yang ketat, sedangkan Yesus menempatkan Sabat dalam kerangka pembebasan dan pemulihan manusia. Argumentasi Yesus yang membandingkan pembebasan perempuan tersebut dengan kebiasaan melepaskan lembu atau keledai untuk diberi minum pada hari Sabat

² Staf OU, “The 39 Categories of Sabbath Work Prohibited By Law,” *Union, Orthodox*, 2006<https://www.ou.org/holidays/the_thirty_nine_categories_of_sabbath_work_prohibited_by_law/> [diakses 25 Januari 2026].

menunjukkan bahwa dalam praktik Farisi sendiri terdapat kelonggaran demi kepentingan makhluk hidup.³

Seperti halnya orang Farisi yang menjadikan peraturan Sabat sebagai tolak ukur kesalehan, umat Kristen masa kini juga berisiko terjebak dalam ketaatan peraturan yang dibuat dalam menolong sesama umat kristen sedang membutuhkan bantuan sehingga mengabaikan kebutuhan sesama. Dasar bagi gereja untuk terus menguji praktik keagamaan dan tradisi yang dijalankan terletak pada teladan dan otoritas Yesus sendiri dalam menafsirkan hukum Taurat. Dalam Lukas 13:10-17, Yesus menunjukkan bahwa otoritas ilahi tidak berhenti pada pemeliharaan aturan, melainkan pada pemulihan kehidupan manusia sesuai dengan kehendak Allah⁴.

Dengan menyembuhkan perempuan yang terikat penderitaan pada hari Sabat, Yesus menegaskan bahwa kasih dan pembebasan merupakan inti dari hukum Allah. Sikap Yesus ini menjadi dasar teologis bagi gereja untuk menilai ulang setiap praktik ibadah dan tradisi agar tidak bertentangan dengan tujuan utama Allah, yaitu menghadirkan kehidupan yang utuh dan bermartabat bagi manusia.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menegaskan bahwa tindakan Yesus pada Hari Sabat sebagaimana dicatat dalam Lukas 13:10-17 bukanlah bentuk penolakan terhadap hukum Taurat, melainkan penegasan kembali makna Sabat sesuai dengan kehendak Allah. Terlihat bahwa Sabat dalam

³ Dkk Periskila Lintang Netty, "Konsep Sabat bagi Orang Percaya di Masa Kini: Sebuah Kritik Teks Matius 12:1-8," *Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6.2 (2022), 265–76.

⁴ Irawan Budi Lukmono, *Agent of Peace: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*, 1 ed. (Yogyakarta: PBM ANDI (Anggota IKAPI), 2024).

Injil Lukas dipahami sebagai hari yang menghadirkan kasih, pembebasan, dan pemulihan bagi manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa pemahaman mengenai Sabat masih perlu dimaknai ulang, khususnya dalam kehidupan Kristen masa kini yang sering kali menghadapi kecenderungan formalisme keagamaan maupun kehidupan yang kehilangan keseimbangan antara ibadah, pekerjaan, dan relasi dengan Allah. Oleh karena itu, melalui Lukas 13:10-17, penelitian ini berupaya memaknai ulang spiritualitas Sabat sehingga nilai-nilai pembebasan, pemulihan, kasih, dan persekutuan dengan Allah dapat dihidupi secara nyata dalam kehidupan orang percaya. Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis memilih judul "Memaknai Ulang Spiritualitas Sabat Berdasarkan Injil Lukas 13:10-17."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana spiritualitas Sabat dimaknai ulang berdasarkan Injil Lukas 13:10-17?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memaknai ulang spiritualitas Sabat berdasarkan Injil Lukas 13:10-17

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teologi biblika, khususnya mengenai spiritualitas Sabat berdasarkan Injil Lukas 13:10-17. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana Yesus memaknai Sabat sebagai sarana pembebasan, pemulihan, dan relasi yang benar dengan Allah, sehingga menjadi salah satu referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan spiritualitas Kristen dan studi Perjanjian Baru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam memahami spiritualitas Sabat sebagai pola hidup yang tidak berhenti pada pelaksanaan ibadah, tetapi diwujudkan melalui kehidupan yang mengutamakan kasih, pembebasan, pemulihan, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagaimana diajarkan Yesus dalam Injil Lukas 13:10-17 dan Penelitian ini dapat membantu orang percaya untuk memaknai ulang spiritualitas Sabat sebagai bagian dari kehidupan iman yang diwujudkan melalui relasi yang intim dengan Allah, keseimbangan antara pekerjaan dan perhentian, kepedulian terhadap sesama, serta kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus dalam setiap aspek kehidupan.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai pemaknaan ulang spiritualitas Sabat berdasarkan Injil Lukas 13:10-17. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman terhadap spiritualitas Sabat sebagaimana dinyatakan melalui pelayanan Yesus dalam peristiwa penyembuhan seorang perempuan yang telah menderita selama delapan belas tahun pada hari Sabat. Melalui perikop tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai spiritual yang ditunjukkan Yesus dalam memahami Sabat, seperti relasi dengan Allah, pembebasan, pemulihan, belas kasih, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Penelitian ini tidak membahas seluruh konsep Sabat yang terdapat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara menyeluruh, serta tidak mengkaji seluruh perikop mengenai Sabat dalam Injil Sinoptik maupun Injil Yohanes. Perikop-perikop lain yang berkaitan dengan Sabat hanya digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkaya pembahasan dan memperjelas pemahaman terhadap Lukas 13:10-17. Dengan demikian, pusat pembahasan tetap berada pada perikop tersebut sebagai dasar dalam memahami spiritualitas Sabat.

Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada relevansi spiritualitas Sabat bagi kehidupan Kristen masa kini. Relevansi yang dimaksud tidak diarahkan pada pembahasan mengenai penetapan hari ibadah, perdebatan antara hari Sabtu dan hari Minggu, maupun kajian mengenai hukum Sabat secara normatif, melainkan pada bagaimana nilai-nilai spiritual yang

diajarkan Yesus dalam Lukas 13:10-17 dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan orang percaya, baik dalam relasi dengan Allah, kehidupan bergereja, pelayanan, maupun kehidupan sosial.

F. Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih judul "Memaknai Ulang Spiritualitas Sabat Berdasarkan Injil Lukas 13:10-17" karena melihat bahwa pemahaman mengenai Sabat dalam kehidupan orang percaya sering kali masih dipersempit pada aspek hari ibadah, larangan bekerja, atau sekadar kewajiban menjalankan aktivitas keagamaan. Padahal, melalui pelayanan Yesus, khususnya dalam Injil Lukas 13:10-17, Sabat dipahami secara lebih mendalam sebagai wujud kasih Allah yang menghadirkan pembebasan, pemulihan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa spiritualitas Sabat perlu dimaknai kembali berdasarkan ajaran Yesus agar tidak terjebak pada pemahaman yang bersifat legalistik maupun ritualistik.

Selain itu, kehidupan masyarakat modern ditandai dengan berbagai tuntutan pekerjaan, perkembangan teknologi, dan aktivitas yang semakin padat sehingga banyak orang mengalami kelelahan secara fisik, emosional, maupun spiritual. Kondisi tersebut sering kali membuat kehidupan rohani kehilangan keseimbangan karena manusia lebih berorientasi pada produktivitas daripada membangun relasi dengan Allah. Dalam situasi demikian, nilai-nilai spiritualitas Sabat menjadi sangat relevan untuk

dihayati kembali sebagai panggilan untuk berhenti sejenak, mengalami pemulihan, serta membangun hubungan yang lebih mendalam dengan Allah dan sesama.

Penulis juga memilih Injil Lukas 13:10-17 sebagai fokus penelitian karena perikop ini memperlihatkan secara jelas bagaimana Yesus menghadapi pemahaman Sabat yang legalistik melalui tindakan penyembuhan terhadap seorang perempuan yang telah menderita selama delapan belas tahun. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Sabat bukan dimaksudkan sebagai beban yang membatasi kehidupan manusia, melainkan sebagai sarana menghadirkan kasih, pembebasan, dan pemulihan sesuai dengan kehendak Allah. Melalui perikop ini, Lukas menampilkan perspektif teologis yang menegaskan bahwa pelaksanaan Sabat harus berorientasi pada kehidupan dan kesejahteraan manusia.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Memaknai ulang

Memaknai ulang merupakan suatu upaya untuk memahami kembali suatu konsep atau ajaran berdasarkan konteks dan tujuan yang sesungguhnya tanpa mengubah hakikat ajaran tersebut. Dalam penelitian ini, memaknai ulang dipahami sebagai usaha untuk melihat

kembali spiritualitas Sabat berdasarkan ajaran Yesus dalam Injil Lukas 13:10-17, sehingga pemahaman mengenai Sabat tidak berhenti pada aspek legalistik atau ritual, melainkan pada tujuan Allah yang menghadirkan pembebasan, pemulihan, dan kasih bagi manusia.

2. Spiritualitas

Spiritualitas adalah cara hidup yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah yang diwujudkan melalui iman, ketaatan, kasih, serta penghayatan terhadap nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, spiritualitas dipahami sebagai kehidupan yang berpusat pada Allah dan diwujudkan melalui sikap hidup yang mencerminkan pembebasan, pemulihan, belas kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagaimana diajarkan Yesus.

3. Sabat

Sabat adalah hari yang dikuduskan oleh Allah sebagai hari perhentian, ibadah, dan persekutuan dengan-Nya. Dalam konteks penelitian ini, Sabat tidak hanya dipahami sebagai hari tertentu dalam kalender keagamaan, tetapi sebagai spiritualitas yang mengarahkan manusia untuk membangun relasi dengan Allah, mengalami pemulihan, serta menghadirkan kasih dan pembebasan bagi sesama sebagaimana dinyatakan dalam Injil Lukas 13:10-17.

4. Lukas 13:10-17

Injil Lukas 13:10-17 adalah bagian dari Injil Lukas yang menceritakan tindakan Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang

telah menderita selama delapan belas tahun pada hari Sabat di rumah ibadat. Dalam penelitian ini, perikop tersebut menjadi dasar utama untuk memahami kembali spiritualitas Sabat melalui pengajaran dan tindakan Yesus yang menegaskan bahwa Sabat merupakan sarana menghadirkan pembebasan, pemulihan, dan kasih Allah kepada manusia.

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini penulis Memaparkan Latar Belakang yang mendasari tulisan ini. Selanjutnya juga dipaparkan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan

Bab II : Latar Belakang Kitab

Pada bagian ini menjelaskan mengenai penulisan kitab, waktu dan tempat, penulisan kitab, penerima kitab, tujuan penulisan kitab, keunikan kitabserta struktur kitab.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan mengenai pendekatan hermeneutik, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data dan teknik analisis data.

Bab IV : Pembahasan

Merupakan inti penelitian yang berisi hasil analisis eksegesis terhadap Lukas 13:10-17. Pembahasan meliputi konteks historis dan sastra perikop, struktur teks, analisis kata dan frasa penting dalam bahasa Yunani,

penafsiran ayat demi ayat, serta analisis teologis mengenai makna Hari Sabat sebagaimana dinyatakan melalui perkataan dan tindakan Yesus. Melalui analisis tersebut, penulis menjelaskan bahwa Hari Sabat dipahami sebagai sarana Allah untuk menghadirkan pembebasan, pemulihan, dan kehidupan bagi manusia.

Bab V : Tafsiran

Memuat refleksi teologis mengenai relevansi makna Hari Sabat bagi kehidupan Kristen masa kini. Berdasarkan hasil eksegesis pada bab sebelumnya, penulis merefleksikan pemahaman tentang ibadah Kristen, spiritualitas, kasih sebagai inti hukum Allah, kekudusan dalam relasi dengan sesama, penghargaan terhadap martabat manusia, pelayanan gereja, kepemimpinan Kristen, serta kehidupan sosial orang percaya. Bab ini menunjukkan bahwa pemaknaan Hari Sabat tidak berhenti pada konteks historis, tetapi memiliki implikasi praktis bagi kehidupan gereja dan orang percaya pada masa kini.

Bab VI : Penutup

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, sedangkan saran ditujukan bagi gereja, orang percaya, lembaga pendidikan teologi, dan peneliti selanjutnya agar pemahaman mengenai Hari Sabat terus dikembangkan dan diwujudkan dalam kehidupan iman serta pelayanan gereja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sabat

1. Pengertian Sabat

Hari Sabat memiliki sejarah yang panjang, bermula dari penciptaan, dimana Allah berinisiatif untuk menguduskan hari ketujuh atau hari Sabat setelah selesai dari proses penciptaan-Nya. Berlanjut terus pada kehidupan bangsa Israel, dimana hari Sabat dimasukkan dalam dekalog. Hari Sabat penciptaan dikenal karena adanya keterkaitan dengan proses penciptaan yang dilakukan Allah. Alkitab mencatat, dimana Allah berinisiatif untuk berhenti dari pekerjaan-Nya dalam mencipta pada hari ketujuh, Allah memberkati dan menguduskan hari ketujuh (Kej. 2:2-3). Inilah awal adanya hari Sabat. Terkaitnya hari Sabat dengan peristiwa penciptaan bermakna bahwa hari Sabat adalah hari peringatan abadi akan penciptaan. Pemeliharaan hari Sabat merupakan suatu pengakuan bahwa Tuhanlah pencipta manusia dan alam semesta.⁵

Dalam pandangan orang Yahudi, hari Sabat dipahami sebagai hari yang kudus dan dipisahkan secara khusus oleh Allah sebagai tanda perjanjian antara Allah dan Israel. Dasar teologis Sabat berakar pada dua tradisi utama dalam Taurat, yakni Sabat sebagai peringatan atas karya penciptaan Allah yang berhenti pada hari ketujuh sebagaimana tercatat

⁵ E. P Sanders, *Judaism: Practice and Belief* (London: Trinity Press International, 1992).

dalam Kejadian 2:1-3, serta Sabat sebagai peringatan pembebasan Israel dari perbudakan Mesir sebagaimana ditegaskan dalam Ulangan 5:12-15.

Puncak dari proses ini terjadi pada periode Bait Allah Kedua, khususnya antara abad ke-1 SM hingga abad ke-2 M, ketika tradisi lisan berkembang pesat di kalangan Farisi.⁶ Larangan-larangan Sabat kemudian dirumuskan secara sistematis berdasarkan penafsiran terhadap aktivitas pembangunan Kemah Suci, yang akhirnya menghasilkan konsep 39 larangan pekerjaan. Namun, larangan-larangan tersebut baru secara resmi dibakukan sekitar tahun 200 M dalam *Mishnah*, khususnya *Mishnah Shabbat* 7:2, oleh *Rabbi Yehuda ha-Nasi*. Dengan demikian, pada zaman Yesus, larangan Sabat sudah berlaku secara luas sebagai norma keagamaan Yahudi, meskipun masih hidup dalam bentuk tradisi lisan dan belum dikodifikasikan secara tertulis seperti dalam *Mishnah*.⁷

Menurut penulis, konteks historis inilah yang menjadi latar penting dalam memahami peristiwa penyembuhan perempuan yang telah delapan belas tahun menderita dalam Injil Lukas 13:10-17. Dalam perikop tersebut, Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang terikat oleh kelemahan fisik pada hari Sabat, sehingga memunculkan kritik dari pemimpin rumah ibadat yang menganggap tindakan tersebut melanggar hukum Sabat. Konflik ini menunjukkan adanya pertentangan antara

⁶ Flusser David, *Judaism of the Second Temple Period: Qumran and Apocalypticism*, ed. oleh Yadin Azzan, Vol. 1 (Eerdmans, 2007).

⁷ E. P Sanders, *Judaism: Practice and Belief* (London: Trinity Press International, 1992).

pemahaman legalistik orang Farisi dengan pemaknaan Sabat yang diajarkan Yesus. Yesus tidak menolak Sabat ataupun hukum Taurat, melainkan mengkritik cara penafsiran yang kehilangan dimensi kasih, keadilan, dan pembebasan manusia. Melalui tindakan penyembuhan itu, Yesus menegaskan bahwa Sabat seharusnya menjadi sarana pemulihan hidup, bukan beban hukum yang menindas manusia. Penekanan Lukas terhadap lamanya penderitaan perempuan tersebut memperlihatkan bahwa karya Yesus pada hari Sabat merupakan bentuk pembebasan nyata yang menghadirkan kasih Allah bagi mereka yang menderita.

2. Sabat Dalam Perjanjiaan Lama

Hari Sabat dalam Perjanjian Lama dipahami sebagai hari ketujuh dalam siklus penciptaan (Hari Sabtu dalam Kepercayaan orang Farisi) dan sekaligus merupakan hukum yang keempat dalam Sepuluh Perintah Allah.⁸ Dasar teologisnya pertama kali muncul dalam kisah penciptaan, ketika Allah berhenti dari pekerjaan-Nya pada hari ketujuh dan menguduskan hari tersebut. Hal ini tertulis dalam Kitab Kejadian 2:2-3 yang menjelaskan bahwa setelah menyelesaikan karya penciptaan selama enam hari, Allah berhenti pada hari ketujuh dan memberkati serta menguduskannya. Oleh karena itu, hari Sabat dipahami sebagai hari perhentian yang dikhususkan bagi Tuhan.

⁸ Erlina Waruwu, "Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3.2 (2020), 246–67
<<https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.106>>.

Kata Sabat dalam bahasa Ibrani שַׁבָּת ("syabbat"), dari akar kata *syavat*, yang berarti berhenti/melepaskan. Dalam Kitab Kejadian 2:2 "Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuatNya itu, berhentilah Ia שָׁבַת "yishbot". Lalu Allah memberkati hari Sabat itu, (Kej. 2:3), dan menguduskannya (Kej. 2:3; Kel. 20:11).⁹ Hari ketujuh merupakan hari untuk beristirahat dan atau berhenti bekerja. Sabat dimaksudkan untuk menjadi waktu tenang bagi manusia dan semua ciptaan untuk berefleksi atas karya Tuhan. Kata Sabat bukan berarti Allah sama sekali tidak bergerak, melainkan:

- a. Allah berhenti dari pekerjaan penciptaan-Nya atau tidak meneruskannya.
- b. Allah memelihara dan bersukacita atas semua ciptaan-Nya. Artinya, Allah adalah Pencipta dan Pekerja yang aktif yang tidak pernah mengenal capek dan tidak membutuhkan waktu untuk beristirahat. Dalam Keluaran 20:11 mencatat "sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh.

Kata Sabat bukan berarti Allah sama sekali tidak bergerak, melainkan, Allah berhenti dari pekerjaan penciptaan-Nya atau tidak meneruskannya. Allah memelihara dan bersukacita atas semua ciptaan-Nya.¹⁰ Artinya, Allah adalah Pencipta dan Pekerja yang aktif yang tidak

⁹ Periskila Lintang Netty, Dkk, 'Konsep Sabat Bagi Orang Percaya Di Masa Kini: Sebuah Kritik Teks Matius 12:1-8', *Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6 (2022), 265–76

¹⁰ Calvin John, *Institutes of the Christian Religion*, ed. oleh Allen John, Vol. II (Basel: University Harvard, 1816).

pernah mengenal capek dan tidak membutuhkan waktu untuk beristirahat. Dalam Keluaran 20:11 mencatat "sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh."

Penekanan pada makna "berhenti" (syavat) menunjukkan bahwa Allah secara sadar menghentikan karya penciptaan-Nya untuk menandai kesempurnaan ciptaan dan menetapkan ritme kehidupan yang harus dihayati manusia. Dengan memberkati dan menguduskan hari ketujuh, Allah menempatkan waktu sebagai sarana relasi, refleksi, dan pengakuan akan kedaulatan-Nya sebagai Pencipta. Pemahaman bahwa Allah tetap memelihara dan bersukacita atas ciptaan-Nya menegaskan bahwa Sabat bukanlah simbol ketidakaktifan ilahi, melainkan ekspresi kepenuhan karya penciptaan. Oleh karena itu, Sabat dalam Perjanjian Lama berfungsi sebagai pola ilahi yang mengajarkan manusia untuk berhenti dari produktivitas tanpa henti, mengarahkan hidup pada refleksi iman, dan memelihara harmoni antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan-Nya.¹¹

Menurut Penulis, Penekanan pada makna "berhenti" (syavat) memperlihatkan bahwa Allah secara sadar menghentikan karya penciptaan-Nya untuk menetapkan pola kehidupan yang harus dihayati manusia. Dengan menguduskan hari ketujuh, Allah menjadikan waktu

¹¹ Brueggemann Walter, *Sabbath as Resistance: Saying No To The Culture Of Now* (Westminster John Knox Press, 2014).

sebagai sarana relasi antara manusia dengan Penciptanya. Sabat bukan sekadar penghentian aktivitas fisik, tetapi juga waktu untuk refleksi iman, penyembahan, dan pengakuan akan kedaulatan Allah atas kehidupan. Selain itu, Sabat juga memiliki dimensi kemanusiaan dan sosial, karena memberikan kesempatan bagi manusia dan seluruh ciptaan untuk menikmati perhentian dan pemulihan hidup. Oleh sebab itu, Sabat dalam Perjanjian Lama berfungsi sebagai pola ilahi yang mengajarkan manusia untuk tidak terikat sepenuhnya pada produktivitas dan pekerjaan, melainkan hidup dalam keseimbangan, persekutuan dengan Allah, serta harmoni dengan sesama dan seluruh ciptaan.

Pemahaman Sabat dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa sejak awal Allah merancang kehidupan manusia tidak hanya berorientasi pada pekerjaan, tetapi juga pada persekutuan dan ketergantungan kepada-Nya. Sabat menjadi tanda bahwa hidup manusia berada di bawah pemeliharaan Allah dan bukan semata-mata ditentukan oleh usaha manusia sendiri. Dengan demikian, Sabat memiliki makna teologis yang mendalam sebagai pengingat akan karya penciptaan, pemeliharaan, dan kedaulatan Allah, sekaligus menjadi dasar spiritual bagi manusia untuk mengalami pembaruan hidup melalui relasi yang intim dengan Tuhan.

3. Sabat Menurut Para Ahli

Dalam Yudaisme abad pertama, hari Sabat merupakan institusi teologis yang memiliki makna spiritual, sosial, dan identitas yang

mendalam. dengan hal ini untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai hari sabat, penulis mengutip beberapa tanggapan dari para ahli yaitu:

a. Abraham Joshua Heschel

Abraham Joshua Heschel adalah seorang rabi, teolog, dan filsuf Yahudi terkemuka yang menggabungkan mistisisme Yahudi, teologi puitis, dan aktivisme sosial menunjukkan keunikan pendekatannya dalam memahami iman sebagai pengalaman hidup yang utuh.

Menurut Joshua, pemahaman tentang hari Sabat harus dilepaskan dari penekanan yang berlebihan pada larangan-larangan hukum dan diarahkan kembali pada makna rohaninya yang mendalam. Dalam karya klasiknya *The Sabbath: Its Meaning for Modern Man* (1951),¹² Joshua menyatakan bahwa Sabat bukan terutama soal apa yang tidak boleh dilakukan, melainkan tentang apa yang dialami dan dirayakan oleh manusia di hadapan Allah. Karena itu ia menyebut Sabat sebagai “*a cathedral in time*” (katedral dalam waktu), sebuah metafora yang menegaskan bahwa kesakralan dalam iman Israel tidak terutama diwujudkan melalui ruang atau bangunan, melainkan melalui waktu yang dikuduskan adalah waktu yang secara khusus dipisahkan, ditandai, dan dipersembahkan bagi Allah,

¹² Heschel Joshua Abraham, *The Sabbath: Its Meaning for Modern Man*, ed. oleh Farrar (United States of America: Straus and Giroux, 2005).

sehingga waktu itu memiliki kualitas yang berbeda dari waktu sehari-hari.

b. Ed Parish Sanders

E. P. Sanders memberikan kontribusi besar dalam membongkar stereotip lama tentang Yudaisme sebagai agama legalistik. Melalui kajiannya tentang Yudaisme Bait Allah Kedua, Sanders menegaskan bahwa ketaatan terhadap hukum Taurat termasuk praktik hari Sabat tidak dimaksudkan sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai respons setia umat terhadap perjanjian Allah, suatu konsep yang ia sebut *covenantal nomism*.¹³

Dalam pandangan Sanders, Sabat berfungsi sebagai salah satu penanda identitas utama orang Yahudi, bersama dengan sunat dan hukum makanan. Praktik Sabat membedakan Israel dari bangsa-bangsa lain dan menegaskan batas komunitas perjanjian adalah bahwa praktik Sabat berfungsi sebagai penanda identitas kolektif yang secara jelas menunjukkan siapa yang termasuk umat Allah dan siapa yang berada di luar komunitas perjanjian tersebut. Oleh karena itu, larangan-larangan Sabat yang berkembang dalam tradisi Farisi tidak dimaksudkan untuk menindas atau memperberat hidup umat, melainkan untuk membantu umat Israel hidup setia di dalam

¹³ Sanders P. E., *Jewish Law from Jesus to the Mishnah: Five Studies* (United States of America: Fortress Press, 2016).

perjanjian Allah dan menjaga kekudusan hidup sehari-hari. Sanders menolak anggapan bahwa orang Farisi adalah kaum legalistik yang hanya mementingkan aturan, dan menekankan bahwa bagi mereka, Sabat adalah praktik religius yang dijalani dengan kesungguhan dan makna rohani.

c. N. T. Wright dan James D. G. Dunn

N. T. Wright dan James D. G. Dunn sebagai tokoh utama dalam *New Perspective on Paul* memberikan sumbangan penting dalam menafsirkan ulang relasi antara hukum Taurat, identitas umat Allah, dan pembenaran. Dengan menempatkan tulisan-tulisan Paulus dalam konteks Yudaisme Bait Allah Kedua, keduanya menolak pemahaman bahwa hukum Taurat terutama berfungsi sebagai sistem legalistik untuk memperoleh keselamatan.¹⁴

Menurut Wright dan James pandangan dua seorang teolog dalam Perjanjian Baru. Hari Sabat harus dipahami dalam kerangka besar kisah Israel sebagai umat perjanjian yang menantikan pemulihan dan pembebasan Allah. Wright menegaskan bahwa Sabat pada zaman Yesus bukan sekadar aturan religius, melainkan simbol harapan eskatologis bahwa Allah akan memulihkan Israel dari penderitaan, penindasan, dan keterasingan. Karena itu, ketika Yesus melakukan penyembuhan pada hari Sabat, Ia tidak sedang

¹⁴ James D. G. Dunn, *The New Perspective on Paul Collected Essays*, reprint (Germany: Mohr Siebeck, 2007).

melanggar maksud Sabat, melainkan menggenapinya, sebab tindakan penyembuhan adalah tanda bahwa pemerintahan Allah sedang hadir dan pemulihan yang dijanjikan sedang digenapi.

Dalam pandangan Wright, konflik Sabat dalam Injil harus dibaca sebagai bagian dari klaim mesianis Yesus: Ia bertindak seolah-olah Allah sendiri sedang bekerja memulihkan ciptaan-Nya. Sabat, dengan demikian, bukan hari pasif tanpa aktivitas, melainkan hari ketika karya penyelamatan Allah dinyatakan secara nyata melalui pembebasan manusia dari belenggu dosa, sakit, dan ketidakadilan.¹⁵

Sementara itu, James D. G. Dunn menekankan bahwa perdebatan tentang Sabat dalam Injil mencerminkan perbedaan penafsiran internal dalam Yudaisme abad pertama, bukan pertentangan antara “agama kasih” Kristen dan “agama hukum” Yahudi. Dunn melihat Sabat sebagai bagian dari praktik Taurat yang pada dasarnya baik dan dimaksudkan untuk kehidupan, namun dalam praktik tertentu telah menjadi penanda batas identitas yang terlalu kaku. Ketika Yesus mengkritik pemahaman Sabat yang melarang perbuatan baik, Dunn menilai bahwa Yesus sedang menegaskan prinsip bahwa kehendak Allah selalu berpihak pada kehidupan dan belas kasih.

¹⁵ N.T. Wright, *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is* (Downers Grove: Illinois: InterVarsity Press, 1999).

Sabat tidak dibatalkan, tetapi ditafsirkan ulang sehingga selaras dengan tujuan Taurat itu sendiri. Dengan demikian, bagi Dunn, tindakan Yesus pada hari Sabat menegaskan bahwa hukum Allah harus dibaca secara dinamis, berorientasi pada manusia, dan tunduk pada maksud Allah yang lebih besar, yaitu menghadirkan kehidupan, pemulihan, dan relasi yang benar antara Allah dan manusia.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, penulis berpendapat bahwa hari Sabat dalam tradisi Yahudi maupun dalam pelayanan Yesus memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar larangan bekerja. Sabat merupakan waktu yang dikuduskan Allah untuk membangun relasi dengan manusia, menjaga identitas iman umat-Nya, dan menghadirkan pemulihan hidup. Dalam konteks Injil Lukas 13:10-17, tindakan Yesus menyembuhkan perempuan yang telah menderita selama delapan belas tahun menunjukkan bahwa inti Sabat terletak pada karya pembebasan dan kasih Allah. Oleh karena itu, pemahaman Sabat yang terlalu legalistik perlu dikaji kembali agar makna sejatinya sebagai sarana pemulihan, kehidupan, dan persekutuan dengan Allah dapat dipahami secara utuh, baik dalam konteks sejarah maupun relevansinya bagi kehidupan Kristen masa kini.

4. Sabat Dalam Perjanjian Baru

a. Matius

Para pendengar Injil Matius dikelilingi dan dihadapkan oleh tren legalistik yang diwakili oleh orang-orang Farisi dalam Injil. Hubungan Yesus dengan hukum Taurat tentu menjadi isu yang hangat diperbincangkan. Dalam situasi ini, Matius menyajikan pernyataan mendasar Yesus mengenai hukum Taurat (Mat 5:17-20). Karena hari Sabat memainkan peran kunci dalam Yudaisme pada zaman Yesus dan komunitas Matius, sikap Yesus terhadap hari Sabat merupakan bagian penting dari argumen tersebut.

Masalah Sabat secara eksplisit diungkapkan dalam dua bagian berurutan, Matius 12:1-8 (sejajar dengan Markus 2:23-28 dan Lukas 6:1-5) dan Matius 12:9-14 (sejajar dengan Markus 3:1-6 dan Lukas 6:6-11). Dua bagian berurutan dalam Matius 12 menggambarkan dua peristiwa terpisah, tetapi disajikan secara bersamaan. Ketiga Injil Sinoptik menghubungkannya, sehingga menunjukkan keterkaitan masalah tersebut; namun, Matius menempatkan kisah-kisah Sabat di bagian akhir Injilnya, setelah dengan tegas menyatakan pandangan Yesus tentang hukum dalam Khotbah di Bukit.¹⁶

¹⁶ Johan dan Ni Nyoman Fransiska, "Reliabilitas Dan Keunikan Injil Sinoptik," *Jurnal Penggerak*, 6.1 (2024), 133–70 <<https://doi.org/10.62042/jtp.v6i1.83>>.

Hubungan Yesus dengan Taurat merupakan motif sentral dalam Injil Matius. Hubungan Yesus dengan Taurat dibahas dalam Khotbah di Bukit, khususnya dalam Matius 5:17-48. Yesus dipandang sebagai penafsir hukum yang terakhir dan terhebat. Matius telah menyelimuti Tuhannya dengan jubah seorang pengajar kebenaran. Semua pernyataan Matius tentang hukum tidak mudah dipahami secara bersamaan. Bagaimana seharusnya kita memahami pernyataan mendasar tentang keberlanjutan hukum dalam Matius 5:17-20 dalam kaitannya dengan, kontroversi Sabat? Pembacaan sekilas materi tentang Sabat dapat mengarah pada asumsi bahwa Yesus dalam Injil Matius di sana digambarkan sebagai peniadakan hukum. Lebih jauh lagi, kita perlu mendengarkan dengan saksama argumen Matius sendiri.

Membaca Injil Matius dari perspektif ini, menjadi jelas bahwa ia mengemukakan bahwa perintah kasih dan seruan untuk belas kasihan menunjukkan tuntutan sejati hukum Taurat. Hukum Taurat adalah sumber kasih dan belas kasihan. Kekudusan sejati selalu ditandai dengan kasih dan belas kasihan. Perintah kasih (Ul 6:5 dan Im 19:18) mencakup maksud hukum Taurat dan para nabi (Mat 22:34-40). Hukum Taurat dan para nabi bergantung pada kedua perintah ini, karena keduanya menentukan bagaimana perintah-perintah lain harus dipahami dan diterapkan.

Dalam pikiran Matius, perintah kasih adalah prisma yang melaluinya perintah-perintah lain harus dipahami. Putusan pada penghakiman akhir didasarkan pada apakah seseorang mempraktikkan kasih. Sejalan dengan penekanan pada kasih, Matius juga menekankan belas kasihan, bukan sebagai sesuatu yang berbeda, tetapi sebagai cara lain untuk mengungkapkan gagasan yang sama. Penggunaan ganda Hosea 6:6 oleh Matius (Aku menginginkan belas kasihan, bukan kurban) menandakan maksud dari hukum Taurat (Mat 9:13; 12:7). Perbuatan kebenaran dan belas kasihan tampaknya disamakan dalam Matius 6:1-2.

Belas kasihan Allah menuntut agar manusia menunjukkan belas kasihan satu sama lain. Dalam Injil Matius, Yesus menafsirkan kode kekudusan dalam konteks kode belas kasihan. Segala sesuatu harus dipahami dalam terang tuntutan kasih dan belas kasihan. Untuk pertanyaan 'Apakah hukum itu?' jawabannya adalah: 'Perintah kasih dan tuntutan belas kasihan.' Untuk pertanyaan, 'Kapan hukum bukan hukum?' jawabannya adalah: 'Ketika itu hanya hukum dan tidak sesuai dengan isi seluruh hukum dan para nabi.'¹⁷

b. Markus

Dalam Injil Markus, hari Sabat dipahami bukan semata-mata sebagai kewajiban ritual yang kaku, melainkan sebagai sarana Allah

¹⁷ Francois P. Viljoen, "Sabbath controversy in Matthew," *Verbum et Ecclesia*, Vol 11 (2011).

untuk menghadirkan kehidupan, pemulihan, dan kebaikan bagi manusia. Hal ini tampak jelas dalam Markus 2:23-28 ketika Yesus dan murid-murid-Nya memetik gandum pada hari Sabat. Yesus menanggapi kritik orang Farisi dengan merujuk pada peristiwa Daud yang memakan roti sajian (1Sam. 21:1-6), lalu menyimpulkan dengan pernyataan teologis yang sangat penting: “Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat.¹⁸ Jadi Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Markus menampilkan Yesus sebagai otoritas ilahi yang berhak menafsirkan kembali makna Sabat, sekaligus menegaskan bahwa tujuan Sabat adalah kesejahteraan manusia, bukan penindasan melalui aturan legalistik.

Pemahaman ini ditegaskan kembali dalam Markus 3:1-6 melalui kisah penyembuhan seorang yang mati tangan pada hari Sabat. Yesus secara sengaja mengajukan pertanyaan retorik kepada para pemuka agama: “Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membunuh orang?” Dengan pertanyaan ini, Markus memperlihatkan kontras tajam antara pemahaman Sabat versi Yesus yang berorientasi pada kehidupan dan belas kasihan, dengan pemahaman orang Farisi yang berfokus pada kepatuhan hukum

¹⁸ Robert H Gundry, “Mark: A Commentary on His Apology for the Cross,” *the Evangelical Theological Society*, 53.3 (2000), 16–20
<<https://www.proquest.com/openview/1a854f95b54ee58cb619702f86a8fcd6/1?pq-origsite=gscholar&cbl=47286>>.

secara formal. Tindakan penyembuhan Yesus pada hari Sabat menegaskan bahwa perbuatan kasih justru merupakan penggenapan sejati makna Sabat, bukan pelanggaran terhadapnya.

Secara teologis, Injil Markus memandang hari Sabat sebagai ruang pertemuan antara otoritas Kerajaan Allah dan kebutuhan konkret manusia. Sabat bukan dihapuskan, tetapi direinterpretasi dalam terang pelayanan Yesus yang menyelamatkan dan memulihkan. Markus dengan sengaja menempatkan konflik Sabat ini di bagian awal Injilnya untuk menunjukkan bahwa penolakan terhadap Yesus sering kali berakar pada kegagalan memahami maksud Allah di balik hukum Taurat.¹⁹ Dengan demikian, hari Sabat dalam Injil Markus berfungsi sebagai simbol ketegangan antara hukum yang mematikan dan belas kasihan Allah yang menghidupkan.

c. Lukas

Lukas pertama kali menyebutkan hari Sabat pada awal pelayanan publik Yesus. Setelah pembaptisan dan ujian di padang gurun (Luk. 3:21-22; 4:1-13), Yesus dalam Injil Lukas kembali ke Galilea dan mulai mengajar di sinagoge (Luk. 4:14-15). Setelah tiba di Nazaret, Lukas mencatat bahwa Yesus pergi ke sinagoge pada hari Sabat, "seperti kebiasaan-Nya" (Luk. 4:16). Ungkapan *κατὰ τὸ*

¹⁹ William L. Lane, *The Gospel of Mark* (United States of America: Eerdmans Publishing Company, 1974).

εἰωθός (“seperti kebiasaannya”) dalam Lukas 4:16 sangat penting. Lukas menggunakan kata-kata serupa dalam contoh lain untuk menyatakan kebiasaan (misalnya, Luk. 2:42; Kis. 17:2). Penggunaan ungkapan ini menunjukkan bahwa Yesus dalam Lukas, seperti orang Yahudi religius lainnya pada zamannya, secara teratur menghadiri dan berpartisipasi dalam ibadah sinagoge pada hari Sabat²⁰.

Menekankan “kebiasaan Yesus yang sering mengunjungi sinagoge,” Lukas menggambarkan Yesus sebagai “sesuai dengan kebiasaan umum orang Yahudi yang dijelaskan oleh Josephus (Ant.16.2,4 & 43) yaitu memberikan 'setiap hari ketujuh untuk mempelajari adat istiadat dan hukum kita. Oleh karena itu, bagian ini menggambarkan maksud Lukas untuk menggambarkan Yesus sebagai orang Yahudi yang setia dan taat pada hari Sabat. Dalam catatan Lukas, Yesus mematuhi kebiasaan Sabat ini secara konsisten sepanjang hidup-Nya (Luk. 4:31; 6:6; 13:10).

Beberapa penafsir menolak anggapan bahwa Lukas bertujuan untuk menyoroti komitmen Yesus terhadap ketaatan Sabat dalam Lukas 4:16. Misalnya, Max Turner berpendapat bahwa Lukas lebih berfokus pada menyoroti “ajaran Yesus daripada ketaatan-Nya terhadap Sabat” dan bahwa ayat ini “memberikan sedikit bukti nyata

²⁰ David Wilber, “Kepatuhan Hari Sabat dalam Injil Lukas-Kisah Para Rasul: Menempatkan Pengikut Awal Yesus dalam Kerangka Yudaisme,” *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 11 (2025), 59.

tentang komitmen teologis Yesus terhadap ibadah Sabat.” menggemakan pendapat Turner, yang menyatakan bahwa kebiasaan Yesus tidak boleh dilihat sebagai cerminan dari pengabdian-Nya terhadap ketaatan Sabat tetapi hanya sebagai kesempatan yang tepat bagi-Nya untuk mengajar orang Yahudi.

Disisi lain, menggambarkan penafsiran sempit yang dikemukakan oleh Turner dan yang sebagai “proyeksi misiologis anakronistik” dan menegaskan bahwa signifikansi teologis dari ketaatan Yesus terhadap Sabat tidak boleh diabaikan. Misalnya, “preposisi *κατὰ* yang diikuti oleh kata benda dalam kasus akusatif, sering muncul dalam Lukas-Kisah Para Rasul dalam konteks yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas misionaris tetapi menekankan kesetiaan Yesus dan para pengikutnya terhadap adat istiadat Yahudi.”²¹

Berdasarkan uraian mengenai pemahaman Sabat dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas, penulis berpendapat bahwa Perjanjian Baru tidak meniadakan hari Sabat, melainkan memberikan penafsiran yang lebih mendalam terhadap makna Sabat itu sendiri. Dalam ketiga Injil Sinoptik, Yesus tetap hadir di sinagoge pada hari Sabat dan menjalankan praktik ibadah Yahudi sebagaimana kebiasaan masyarakat pada zaman-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus tidak menolak keberadaan Sabat sebagai bagian dari

²¹ Joseph A. Fitzmyer, *Injil menurut Lukas* (Garden City: NY: Doubleday, 1981).

hukum Taurat, tetapi mengkritik cara pemahaman yang terlalu legalistik sehingga mengabaikan tujuan utama Sabat yang diberikan Allah bagi manusia.

Dalam halnya ketiga Injil ini penting karena memperlihatkan bahwa pemahaman tentang Sabat dalam Perjanjian Baru tidak bersifat sempit ataupun tunggal. Ketiga penulis Injil sama-sama menunjukkan bahwa Yesus tidak menolak Sabat, tetapi mengkritik pemahaman yang terlalu legalistik dan tidak manusiawi. Namun, masing-masing Injil menonjolkan aspek tertentu yang saling melengkapi: Matius menekankan kasih dan belas kasihan, Markus menekankan kehidupan dan otoritas Yesus, sedangkan Lukas menekankan pembebasan dan pemulihan. Dengan membandingkan ketiganya, penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana Yesus mereinterpretasi makna Sabat dalam terang Kerajaan Allah.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa Sabat dalam Perjanjian Baru memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar hari perhentian atau aturan orang Yahudi itu sendiri. Sabat dipahami sebagai sarana Allah untuk menghadirkan kasih, pemulihan, pembebasan, dan relasi yang benar dengan manusia. Melalui pelayanan Yesus, Sabat direinterpretasi bukan untuk dihapuskan, melainkan untuk dikembalikan kepada tujuan ilahinya yang semula. Oleh karena itu, relevansi pemahaman ini bagi

kehidupan Kristen masa kini terletak pada panggilan gereja untuk menjadikan iman dan praktik ibadah sebagai sarana menghadirkan kasih Allah yang nyata bagi sesama, bukan sekadar menjalankan kewajiban religius secara formal.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teori dan membandingkan fokus penelitian yang dilakukan, penulis meninjau beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik ini. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana Analisis Kritik Historis Mengenai Makna Hari Sabat Menurut Orang Farisi Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini. Melalui kajian terhadap penelitian sebelumnya, penulis dapat melihat baik persamaan maupun perbedaan pendekatan dan fokus kajian. Persamaan tersebut membantu memperkuat dasar teoretis penelitian ini, sementara perbedaan menunjukkan celah atau ruang baru yang belum banyak dikaji secara mendalam, sehingga menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

1. *Konsep Sabat Bagi Orang Percaya Di Masa Kini: Sebuah Kritik Teks Matius 12: 1-8*

Penelitian yang dilakukan oleh Periskila Lintang Netty dengan judul "Konsep Sabat Bagi Orang Percaya di Masa Kini: Sebuah Kritik Teks Matius 12:1-8" membahas konsep Sabat melalui perikop Matius 12:1-8 dengan menggunakan pendekatan kritik teks. Penelitian tersebut

berfokus pada bagaimana Yesus memberikan pemahaman mengenai Sabat ketika para murid memetik bulir gandum pada hari Sabat serta implikasinya bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yesus menegaskan Sabat bukan sebagai beban hukum yang bersifat legalistik, melainkan sebagai anugerah Allah yang bertujuan untuk mendatangkan kebaikan bagi manusia.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas Sabat dalam terang ajaran Yesus serta berupaya memberikan relevansi bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Selain itu, kedua penelitian juga melihat bahwa Yesus tidak menghapus Sabat, melainkan meluruskan pemahaman yang berkembang dalam tradisi Yahudi sehingga tujuan Sabat kembali kepada kehendak Allah.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu berfokus pada konsep Sabat berdasarkan Matius 12:1-8 melalui pendekatan kritik teks, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemaknaan ulang spiritualitas Sabat berdasarkan Lukas 13:10-17. Perikop yang dikaji dalam penelitian ini menampilkan tindakan Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang telah menderita selama delapan belas tahun pada hari Sabat, sehingga memberikan penekanan yang lebih kuat pada aspek pembebasan, pemulihan, belas kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai bagian dari spiritualitas Sabat.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji konsep Sabat sebagai suatu ketentuan keagamaan, tetapi juga berupaya menggali nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tindakan dan pengajaran Yesus dalam Lukas 13:10-17. Melalui penelitian ini, spiritualitas Sabat dipahami sebagai pola hidup yang membangun relasi dengan Allah, menghadirkan pemulihan, serta mendorong orang percaya untuk menghidupi kasih dalam kehidupan sehari-hari.²²

2. *Konsep Sabat dalam Perjanjian Baru dan Implikasinya bagi Kehidupan Jemaat Tuhan di Tengah Tantangan Kesibukan Masa Kini*

Penelitian yang dilakukan oleh Riando Ongki dengan judul "Konsep Sabat dalam Perjanjian Baru dan Implikasinya bagi Kehidupan Jemaat Tuhan di Tengah Tantangan Kesibukan Masa Kini" membahas konsep Sabat dalam Perjanjian Baru serta implikasinya bagi kehidupan jemaat di tengah berbagai tantangan kehidupan modern. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana ajaran mengenai Sabat dalam Perjanjian Baru dipahami sebagai waktu perhentian, ibadah, dan pembaruan hubungan dengan Allah di tengah kesibukan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip Sabat tetap relevan bagi kehidupan orang percaya sebagai sarana untuk membangun keseimbangan antara pekerjaan, kehidupan rohani, dan relasi dengan Allah.

²² Periskila Lintang Netty, Dkk, 'Konsep Sabat Bagi Orang Percaya Di Masa Kini: Sebuah Kritik Teks Matius 12:1-8', *Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6 (2022), 265–76

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas Sabat dalam konteks Perjanjian Baru dan sama-sama berupaya menunjukkan relevansi nilai-nilai Sabat bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Kedua penelitian juga menegaskan bahwa Sabat tidak hanya dipahami sebagai suatu ketentuan mengenai hari tertentu, tetapi memiliki makna yang lebih mendalam bagi kehidupan iman dan spiritualitas orang percaya.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian terdahulu mengkaji konsep Sabat dalam keseluruhan Perjanjian Baru dengan penekanan pada implikasinya bagi kehidupan jemaat di tengah kesibukan masa kini. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada pemaknaan ulang spiritualitas Sabat berdasarkan Injil Lukas 13:10-17. Fokus penelitian ini tidak hanya membahas pentingnya perhentian atau keseimbangan hidup, tetapi juga menggali nilai-nilai spiritual yang dinyatakan melalui tindakan Yesus dalam menyembuhkan perempuan yang telah menderita selama delapan belas tahun pada hari Sabat. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas Sabat diwujudkan melalui pembebasan, pemulihan, belas kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus mengkaji spiritualitas Sabat berdasarkan satu perikop, yaitu Lukas 13:10-17. Penelitian ini tidak hanya membahas

konsep Sabat secara umum, tetapi berupaya memaknai kembali spiritualitas Sabat berdasarkan pengajaran dan tindakan Yesus, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Sabat dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan Kristen masa kini.²³

3. *Spiritualitas Sosial Yesus dalam Injil Lukas: Studi Fokalisasi*

Penelitian yang dilakukan oleh Angela Sheren dengan judul "Spiritualitas Sosial Yesus dalam Injil Lukas: Studi Fokalisasi" membahas spiritualitas sosial Yesus sebagaimana digambarkan dalam Injil Lukas melalui pendekatan fokalisasi. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana Injil Lukas menampilkan tindakan dan ajaran Yesus yang mencerminkan kepedulian terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan, seperti orang miskin, orang sakit, perempuan, dan mereka yang mengalami penolakan dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Yesus diwujudkan melalui kasih, belas kasih, keadilan, serta kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari misi Kerajaan Allah.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan Injil Lukas sebagai dasar kajian dan sama-sama membahas dimensi spiritualitas yang tercermin dalam pelayanan Yesus. Kedua penelitian juga menunjukkan bahwa tindakan Yesus tidak

²³ Riando Ongki, Tobi, Sabda Budiman, Stuard Guild, Filmon Gusti Tansi, and Jamin Tanhidy, 'Sabat Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini', REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2 (2024), 170–83 <<https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.184>>

hanya memiliki makna teologis, tetapi juga memberikan implikasi nyata bagi kehidupan orang percaya pada masa kini.

Perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu mengkaji spiritualitas sosial Yesus dalam keseluruhan narasi Injil Lukas melalui pendekatan focalisasi dengan menitikberatkan pada perspektif naratif mengenai pelayanan Yesus kepada berbagai kelompok masyarakat. Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada pemaknaan ulang spiritualitas Sabat berdasarkan Injil Lukas 13:10-17. Penelitian ini tidak membahas spiritualitas sosial Yesus secara umum, melainkan menitikberatkan pada bagaimana tindakan Yesus dalam peristiwa penyembuhan perempuan yang telah menderita selama delapan belas tahun pada hari Sabat mengungkapkan hakikat spiritualitas Sabat yang berorientasi pada pembebasan, pemulihan, belas kasih, serta penghormatan terhadap martabat manusia.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memaknai ulang spiritualitas Sabat melalui satu perikop tertentu dalam Injil Lukas, yaitu Lukas 13:10-17. Penelitian ini menawarkan perspektif bahwa spiritualitas Sabat bukan hanya dipahami sebagai praktik keagamaan atau waktu perhentian, melainkan sebagai cara hidup yang menghadirkan kasih Allah melalui tindakan pembebasan, pemulihan, dan kepedulian terhadap sesama, sebagaimana ditunjukkan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Moleong menuliskan sebagai berikut: Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahi suatu fenomena dalam konteks sosial secara Alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.²⁴ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna Spiritualitas Sabat secara mendalam dengan memperhatikan konteks, pesan, serta tindakan Yesus dalam peristiwa penyembuhan pada hari Sabat. Dengan demikian, pendekatan kualitatif tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan isi teks, tetapi juga untuk memahami makna teologis yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai spiritualitas Sabat sebagaimana dinyatakan dalam Injil Lukas 13:10-17.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipandang tepat digunakan karena mampu menghasilkan pemahaman mengenai objek penelitian melalui proses penafsiran yang sistematis terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman secara akademis mengenai spiritualitas Sabat,

²⁴ Meleong J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

tetapi juga memberikan kontribusi teologis bagi kehidupan orang percaya dalam menghayati nilai-nilai Sabat sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Injil Lukas 13:10-17.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam menulis status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, suatu yang telah terjadi pada masa sekarang ini.²⁵ Dalam penelitian ini, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan spiritualitas Sabat sebagaimana dipahami berdasarkan Injil Lukas 13:10-17. Penelitian ini berusaha menguraikan secara sistematis isi teks, konteks, serta pesan teologis yang terkandung dalam perikop tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai spiritualitas Sabat yang diajarkan oleh Yesus. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran atau pembuktian hubungan antarvariabel, tetapi pada pemaparan dan penjelasan terhadap makna yang terkandung dalam teks Alkitab.

Melalui penelitian deskriptif, penulis menyajikan hasil kajian secara objektif berdasarkan data yang diperoleh dari Alkitab, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, serta berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh data tersebut dideskripsikan dan dianalisis secara sistematis untuk

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Cet-13 (Bandung: ALFABETA, 2013).

memberikan gambaran mengenai bagaimana Yesus memaknai spiritualitas Sabat melalui peristiwa penyembuhan perempuan yang telah menderita selama delapan belas tahun pada hari Sabat sebagaimana tercatat dalam Injil Lukas 13:10-17.

Dengan demikian, penelitian deskriptif dipandang tepat digunakan karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai spiritualitas Sabat berdasarkan Injil Lukas 13:10-17, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memahami relevansi spiritualitas Sabat bagi kehidupan Kristen masa kini.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pembagian ini dilakukan untuk memperjelas jenis data yang digunakan serta tingkat otoritas sumber dalam mendukung pembahasan mengenai spiritualitas Sabat berdasarkan Injil Lukas 13:10-17. Kedua sumber data tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan kajian yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya perikop Injil Lukas 13:10-17 yang menjadi fokus utama penelitian. Perikop ini digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana Yesus memaknai spiritualitas Sabat melalui peristiwa penyembuhan seorang

perempuan yang telah menderita selama delapan belas tahun pada hari Sabat. Penelitian ini menggunakan Alkitab Terjemahan Baru yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) sebagai teks utama.

Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap istilah-istilah tertentu, penelitian ini juga memperhatikan teks Yunani Perjanjian Baru serta beberapa terjemahan Alkitab lainnya sebagai bahan pembandingan apabila diperlukan. Penggunaan berbagai sumber tersebut dimaksudkan untuk membantu memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap pesan yang terkandung dalam Lukas 13:10-17.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur tersebut meliputi buku-buku tafsir Injil Lukas, buku-buku teologi biblikal, teologi Perjanjian Baru, kamus Alkitab, ensiklopedia Alkitab, jurnal-jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta karya-karya ilmiah lain yang membahas Sabat, spiritualitas Kristen, dan konteks kehidupan masyarakat Yahudi pada abad pertama. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memberikan landasan teoretis, memperkaya pemahaman terhadap latar belakang historis dan budaya, serta mendukung pembahasan mengenai spiritualitas Sabat berdasarkan berbagai pandangan para ahli.

Selain itu, sumber data sekunder juga dimanfaatkan untuk membantu menjelaskan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakangi pelayanan Yesus dalam Injil Lukas 13:10-17. Dengan

demikian, pembahasan yang dihasilkan tidak hanya berpusat pada teks Alkitab, tetapi juga didukung oleh kajian ilmiah yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, kritis, dan bertanggung jawab secara akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan sumber data primer dan sumber data sekunder dalam penelitian ini memiliki peran yang saling melengkapi. Sumber data primer menjadi dasar utama dalam memahami spiritualitas Sabat berdasarkan Injil Lukas 13:10-17, sedangkan sumber data sekunder berfungsi memperkuat analisis melalui berbagai kajian teologis, historis, dan akademik yang relevan. Dengan memadukan kedua jenis sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pembahasan yang utuh, sistematis, dan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi biblika, khususnya mengenai spiritualitas Sabat dalam kehidupan Kristen masa kini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (library research). Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian.²⁶ Oleh karena

²⁶ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cetakan 3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

itu, peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan spiritualitas Sabat, Injil Lukas 13:10-17, buku-buku tafsir, serta sumber-sumber ilmiah lainnya yang mendukung penelitian. Data yang diperoleh kemudian dipilih, diklasifikasikan, dan disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam proses analisis.

Dalam pelaksanaan studi pustaka, peneliti mengumpulkan dan mempelajari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa teks Alkitab, khususnya Lukas 13:10-17, dianalisis untuk memahami isi, struktur, dan pesan teologis yang terkandung dalam perikop tersebut. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku tafsir, buku teologi Perjanjian Baru, kajian hermeneutik, serta artikel jurnal ilmiah dikumpulkan untuk memperoleh informasi mengenai konteks historis, sosial, dan religius yang melatarbelakangi teks serta berbagai pandangan teologis para ahli terkait makna hari Sabat.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi literatur yang relevan, membaca dan mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan tema penelitian, serta mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan disusun secara sistematis untuk memudahkan proses analisis dan penafsiran. Dengan teknik pengumpulan data ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

E. Teknik Analisi data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis dilakukan secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari sumber data primer maupun sumber data sekunder untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai spiritualitas Sabat berdasarkan Injil Lukas 13:10-17. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui proses pengorganisasian, pengelompokan, penafsiran, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan dan menyeleksi berbagai data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data diperoleh dari Alkitab sebagai sumber utama, khususnya Injil Lukas 13:10-17, serta didukung oleh berbagai literatur seperti buku tafsir, buku teologi, jurnal ilmiah, kamus Alkitab, ensiklopedia Alkitab, dan hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dipilih dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan spiritualitas Sabat sehingga hanya data yang relevan yang digunakan dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema pembahasan, seperti latar belakang Sabat dalam tradisi Yahudi, konteks pelayanan

Yesus, struktur dan isi Lukas 13:10-17, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam perikop tersebut. Penyusunan data secara sistematis bertujuan untuk mempermudah proses analisis dan memperoleh gambaran yang utuh mengenai objek penelitian.

c. Analisis dan Interpretasi Data

Tahap selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah disajikan. Analisis dilakukan dengan memahami isi perikop Lukas 13:10-17 secara menyeluruh melalui penelaahan terhadap konteks historis, sosial, budaya, dan teologis yang melatarbelakangi perikop tersebut. Penulis juga memperhatikan hubungan antarbagian teks, istilah-istilah penting, serta pesan teologis yang ingin disampaikan oleh penulis Injil Lukas. Melalui proses ini diperoleh pemahaman mengenai spiritualitas Sabat yang diajarkan Yesus, yang menekankan relasi dengan Allah, pembebasan, pemulihan, belas kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan seluruh hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai pemaknaan ulang spiritualitas Sabat berdasarkan Injil Lukas 13:10-17 serta menjelaskan relevansinya bagi kehidupan Kristen masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai spiritualitas Sabat sebagai dasar

kehidupan orang percaya dalam membangun relasi dengan Allah dan sesama.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Injil Lukas

a. Penulis Injil Lukas

Menurut tradisi Kristen, penulis Injil Lukas adalah Lukas, seorang tabib (dokter) dan rekan seperjalanan Rasul Paulus. Meskipun nama Lukas tidak pernah disebutkan sebagai penulis di dalam Injil itu sendiri, tradisi Gereja mula-mula secara konsisten mengaitkan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul dengan dirinya.²⁷

Kesaksian mengenai kepenulisan Lukas pertama kali muncul dalam tulisan para Bapa Gereja. Irenaeus (130-202 M), dalam karyanya *Against Heresies*, menyatakan bahwa Lukas, pengikut Paulus, menuliskan Injil berdasarkan berita yang diberitakan oleh rasul tersebut. Kesaksian serupa juga ditemukan pada Klemens dari Aleksandria, Tertulian, dan Origenes, yang semuanya menerima Lukas sebagai penulis Injil ketiga. Tradisi ini kemudian diperkuat oleh Muratorian Fragment, salah satu daftar kitab Perjanjian Baru tertua yang berasal dari akhir abad kedua, yang secara jelas menyebut Lukas sebagai penulis Injil tersebut. Kesepakatan para Bapa Gereja ini menjadi salah satu bukti eksternal yang kuat dalam mendukung atribusi kepenulisan kepada Lukas.

²⁷ Ferry Susanto, "Injil Lukas: Mengenal Sang Teolog Keselamatan Yesus Kristus," *Stf Driyarkara*, 1 (2022), 40.

Selain bukti eksternal, terdapat pula bukti internal yang memperkuat pandangan tersebut. Injil Lukas dan Kisah Para Rasul sama-sama ditujukan kepada Teofilus (Lukas 1:1-4; Kisah Para Rasul 1:1-2), menggunakan gaya bahasa Yunani yang serupa, memiliki kosakata yang sama, serta menunjukkan kesinambungan tema dan tujuan penulisan. Kedua kitab tersebut juga memperlihatkan perhatian yang besar terhadap ketepatan sejarah, penyusunan peristiwa secara sistematis, serta penekanan pada karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus dan gereja mula-mula. Kesamaan-kesamaan tersebut membuat banyak ahli berpendapat bahwa Injil Lukas dan Kisah Para Rasul ditulis oleh orang yang sama.

b. Penerima Surat dan Tempat Penulisan Injil Lukas

Injil Lukas diawali dengan sebuah pengantar yang ditujukan kepada seorang bernama Teofilus. Dalam Lukas 1:3, penulis menyebutnya dengan sapaan "Teofilus yang mulia" (κρατίστω Θεοφίλω, kratistō Theophilō).²⁸ Gelar "yang mulia" menunjukkan bahwa Teofilus kemungkinan adalah seorang pejabat Romawi atau seseorang yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Sebagian ahli berpendapat bahwa Teofilus merupakan seorang pelindung (patron) yang mendukung penulisan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Namun, ada

²⁸ Hermanwan B. Yusak, *My New Testament: Menjelajahi Dunia Perjanjian Baru untuk Memahami dan Mendalami Kitab-Kitab diperjanjian Baru*, cetakan 1 (Andi (Penerbit Buku dan Majalah Rohani) Anggota IKAPI, 2010).

pula yang berpendapat bahwa nama Teofilus, yang berarti "sahabat Allah" atau "orang yang mengasihi Allah", dapat dipahami sebagai sebutan simbolis bagi setiap orang percaya. Meskipun demikian, mayoritas ahli Perjanjian Baru cenderung menerima bahwa Teofilus adalah seorang tokoh nyata yang menjadi penerima pertama kedua kitab tersebut.

Walaupun Injil Lukas secara khusus ditujukan kepada Teofilus, isi kitab menunjukkan bahwa sasaran pembacanya jauh lebih luas, yaitu komunitas Kristen yang sebagian besar berasal dari bangsa-bangsa bukan Yahudi (Gentiles).²⁹ Hal ini terlihat dari cara penulis menjelaskan adat-istiadat Yahudi, penggunaan bahasa Yunani yang baik, serta penekanan bahwa keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus diperuntukkan bagi semua bangsa. Penulis juga menampilkan perhatian yang besar terhadap kelompok-kelompok yang sering dipinggirkan, seperti orang miskin, perempuan, orang berdosa, dan orang Samaria, sehingga memperlihatkan sifat universal dari Injil.

Mengenai tempat penulisan, Injil Lukas tidak memberikan informasi secara langsung. Oleh karena itu, para ahli hanya dapat mengemukakan beberapa kemungkinan berdasarkan bukti historis dan tradisi Gereja. Beberapa kota yang sering diusulkan sebagai tempat penulisan adalah Antiokhia di Siria, Akhaya, Efesus, dan Roma. Di antara berbagai

²⁹ Barclay Wiliam, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, Cet-11 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

pendapat tersebut, Antiokhia merupakan lokasi yang paling banyak didukung oleh para sarjana karena pada abad pertama kota tersebut menjadi pusat perkembangan Kekristenan non-Yahudi serta memiliki komunitas Kristen yang menggunakan bahasa Yunani. Selain itu, hubungan Lukas dengan pelayanan Paulus di wilayah-wilayah Yunani dan Asia Kecil turut memperkuat kemungkinan tersebut. Meskipun demikian, hingga saat ini tidak terdapat bukti yang benar-benar memastikan lokasi penulisan Injil Lukas, sehingga tempat penulisannya tetap dipandang sebagai sebuah dugaan ilmiah.

Jadi, Injil Lukas mula-mula ditujukan kepada Teofilus sebagai penerima pertama, namun secara lebih luas ditulis bagi komunitas Kristen, khususnya orang-orang percaya dari kalangan bukan Yahudi. Adapun tempat penulisannya belum dapat dipastikan secara definitif, meskipun banyak ahli menganggap Antiokhia di Siria sebagai lokasi yang paling memungkinkan berdasarkan berbagai pertimbangan historis dan literer.

c. Waktu Penulisan Injil Lukas

Penentuan waktu penulisan Injil Lukas masih menjadi bahan diskusi di kalangan para ahli Perjanjian Baru. Meskipun Injil Lukas tidak mencantumkan secara langsung kapan kitab ini ditulis, sebagian besar sarjana memperkirakan bahwa Injil tersebut disusun antara tahun 80-90 Masehi. Penanggalan ini didasarkan pada berbagai bukti internal

maupun eksternal yang terdapat dalam teks Injil serta hubungannya dengan perkembangan gereja mula-mula.

Salah satu alasan utama yang mendukung penanggalan tersebut adalah adanya indikasi bahwa penulis telah mengetahui kehancuran Bait Allah di Yerusalem pada tahun 70 Masehi. Dalam Lukas 21:20-24, Yesus menubuatkan kehancuran Yerusalem dengan uraian yang dianggap lebih rinci dibandingkan bagian paralelnya dalam Injil Markus.³⁰ Banyak ahli berpendapat bahwa penyajian tersebut mencerminkan situasi setelah peristiwa kehancuran Yerusalem benar-benar terjadi. Oleh karena itu, Injil Lukas diperkirakan ditulis setelah tahun 70 Masehi.

Meskipun demikian, tidak semua ahli menerima penanggalan tersebut. Beberapa sarjana konservatif berpendapat bahwa Injil Lukas mungkin ditulis sebelum tahun 70 Masehi. Mereka mendasarkan pendapatnya pada kenyataan bahwa Kisah Para Rasul yang merupakan kelanjutan dari Injil Lukas berakhir dengan Paulus yang masih berada dalam tahanan rumah di Roma tanpa mencatat kematian Paulus maupun kehancuran Yerusalem. Menurut pandangan ini, apabila kedua peristiwa tersebut telah terjadi, kemungkinan besar penulis akan mencantumkan dalam Kisah Para Rasul. Oleh sebab itu, sebagian ahli mengusulkan waktu penulisan sekitar tahun 60-62 Masehi.

³⁰ Santoso Sugeng, *Eskatologi: Tanda Zaman, Kedatangan Kristus, dan Pengharapan Kekal*, ed. oleh Lindan Bestari, Cetakan 1, 2005.

d. Tujuan Penulisan Injil Lukas

Tujuan penulisan Injil Lukas dinyatakan secara jelas oleh penulis dalam prolog Injilnya (Lukas 1:1-4). Penulis menjelaskan bahwa ia telah menyelidiki berbagai peristiwa mengenai kehidupan dan pelayanan Yesus dengan saksama berdasarkan kesaksian para saksi mata dan pelayan firman. Setelah melakukan penyelidikan tersebut, penulis menyusun sebuah laporan yang teratur kepada Teofilus agar ia memperoleh keyakinan tentang kebenaran ajaran yang telah diterimanya.³¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan utama penulisan Injil Lukas adalah memberikan catatan yang dapat dipercaya mengenai kehidupan, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus sehingga pembacanya memiliki dasar iman yang kokoh.

Selain memberikan kepastian mengenai kebenaran Injil, Lukas juga bertujuan menegaskan bahwa Yesus adalah Juruselamat bagi seluruh umat manusia. Berbeda dengan Injil Matius yang banyak menekankan Yesus sebagai penggenapan nubuat bagi bangsa Yahudi, Injil Lukas menampilkan keselamatan Allah sebagai anugerah yang ditujukan kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang suku, bangsa, maupun status sosial. Penekanan ini tampak melalui berbagai kisah yang melibatkan orang Samaria, bangsa-bangsa lain, perempuan, orang

³¹ Duyverman, *Pemimbing ke dalam Perjanjian Baru*, Cetakan 16 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

miskin, pemungut cukai, serta mereka yang dipandang rendah oleh masyarakat.

Tujuan penting lainnya adalah memperlihatkan bahwa pelayanan Yesus merupakan penggenapan rencana keselamatan Allah yang telah dinyatakan sejak Perjanjian Lama. Lukas menggambarkan bahwa seluruh karya Yesus, mulai dari kelahiran, pelayanan, penderitaan, kematian, hingga kebangkitan-Nya, berlangsung sesuai dengan kehendak Allah yang telah dinubuatkan sebelumnya.³² Dengan demikian, Injil Lukas memperlihatkan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam karya penyelamatan Allah.

e. Karakteristik Injil Lukas

1. Genre Injil Lukas

Injil Lukas termasuk dalam genre Injil (Gospel), yaitu bentuk tulisan yang secara khusus menyajikan kehidupan, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Meskipun memiliki unsur-unsur sejarah, Injil Lukas tidak dapat disamakan dengan karya sejarah modern.³³ Penulis menyusun narasi sejarah dengan tujuan teologis, yakni menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias dan Juruselamat yang diutus Allah untuk membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia.

³² Memahami Karya et al., “Memahami Karya Penyelamatan Allah Melalui Yesus Dalam Tulisan Lukas,” 3.1, 1–11.

³³ Joseph A Fitzmyer, *The Gospel according to Luke (X-XXIV)* (New York: Doubleday, 1985).

Dalam pengantar Injilnya (Lukas 1:1-4), Lukas menjelaskan bahwa ia telah menyelidiki berbagai peristiwa mengenai Yesus secara saksama berdasarkan kesaksian para saksi mata, kemudian menyusunnya secara teratur agar pembacanya memperoleh kepastian mengenai kebenaran ajaran yang telah diterimanya.³⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Injil Lukas memiliki karakter historiografi kuno (ancient historiography), yaitu penulisan sejarah yang menggabungkan ketelitian dalam penyusunan peristiwa dengan tujuan untuk menyampaikan pesan moral dan teologis kepada para pembaca.³⁵

Sebagai sebuah Injil, Lukas memiliki ciri khas yang membedakannya dari Injil lainnya. Penulis memberikan perhatian khusus kepada karya Roh Kudus, kehidupan doa, sukacita, belas kasihan Allah, keselamatan bagi semua bangsa, serta perhatian Yesus terhadap orang miskin, perempuan, orang berdosa, dan kelompok yang terpinggirkan. Selain itu, Injil Lukas banyak memuat perumpamaan dan kisah penyembuhan yang tidak ditemukan dalam Injil lain, sehingga memperlihatkan penekanan penulis terhadap karya penyelamatan Allah yang bersifat universal.

³⁴ Siahaya Johannis, *Introduksi Perjanjian Baru*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Charista Press, 2011).

³⁵ Aryanto W. Arga Galih Antonius, *Injil Sinoptik: Teori Sinoptik dan Teologinya*, Cet-1 (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2025).

2. Struktur

Secara umum, Injil Lukas disusun secara sistematis dan kronologis sehingga memudahkan pembaca mengikuti perkembangan pelayanan Yesus. Banyak ahli membagi struktur Injil Lukas ke dalam beberapa bagian utama sebagai berikut:

- 1) Prolog (1:1-4), yang berisi tujuan penulisan Injil serta pengantar kepada Teofilus.
- 2) Kelahiran dan masa kanak-kanak Yesus (1:5-2:52), yang memuat pemberitahuan kelahiran Yohanes Pembaptis, kelahiran Yesus, serta masa kanak-kanak-Nya.
- 3) Persiapan pelayanan Yesus (3:1-4:13), meliputi pelayanan Yohanes Pembaptis, baptisan Yesus, silsilah Yesus, dan pencobaan di padang gurun.
- 4) Pelayanan Yesus di Galilea (4:14-9:50), yang berisi pengajaran, mukjizat, pemanggilan murid, dan berbagai tindakan penyembuhan yang memperlihatkan kuasa Kerajaan Allah.
- 5) Perjalanan Yesus menuju Yerusalem (9:51-19:27), yaitu bagian yang menjadi ciri khas Injil Lukas. Dalam bagian ini Yesus mengajar, menyampaikan berbagai perumpamaan, serta memperlihatkan kasih dan belas kasihan Allah melalui pelayanan-Nya. Perikop Lukas 13:10-17 termasuk dalam bagian ini dan menggambarkan penyembuhan seorang perempuan yang telah delapan belas tahun menderita pada Hari Sabat.

- 6) Pelayanan Yesus di Yerusalem (19:28-21:38), yang mencakup masuknya Yesus ke Yerusalem, penyucian Bait Allah, serta berbagai pengajaran di Bait Allah.
- 7) Penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus (22:1-24:53), yang mengisahkan perjamuan terakhir, penangkapan, penyaliban, kebangkitan, hingga kenaikan Yesus ke surga.

Struktur tersebut menunjukkan bahwa Injil Lukas disusun secara teratur untuk memperlihatkan perkembangan karya keselamatan Allah melalui kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus. Penempatan Lukas 13:10-17 dalam bagian perjalanan Yesus menuju Yerusalem juga memperlihatkan bahwa penyembuhan pada Hari Sabat merupakan bagian dari rangkaian pengajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah, kasih, dan pembebasan bagi manusia.³⁶

Oleh karena itu, memahami struktur Injil Lukas menjadi penting dalam studi eksegesis karena membantu menempatkan suatu perikop sesuai dengan konteks naratifnya sehingga makna teologis teks dapat dipahami secara lebih utuh.

³⁶ Umboh Herens Sonny, *Pembimbing dan Pengatahuan Perjanjian Baru I*, ed. oleh Sofatunisa Agisni, Cetakan 1 (Cibeusi: Mega Press Nusantara, 2024).

B. Latar Belakang Lukas 13:10-17

a. Kondisi masyarakat Yahudi abad pertama

Masyarakat Yahudi abad pertama hidup di bawah kekuasaan Roman Empire Rule of Judea. Meskipun bangsa Yahudi masih diperbolehkan menjalankan tradisi dan ibadah mereka, kehidupan sosial, politik, dan ekonomi mereka tetap berada di bawah pengawasan Romawi. Situasi ini menyebabkan munculnya berbagai kelompok keagamaan seperti *Pharisees*, *Sadducees*, *Essenes*, dan *Zealots* yang memiliki pemahaman berbeda mengenai hukum Taurat dan kehidupan keagamaan Israel.³⁷

Menurut Everett Ferguson dalam *Backgrounds of Early Christianity*, masyarakat Yahudi pada masa Perjanjian Baru sangat dipengaruhi oleh identitas keagamaan yang berpusat pada Taurat, Bait Allah, dan pelaksanaan hari Sabat. Ketaatan terhadap hukum Taurat menjadi ciri utama kehidupan umat Yahudi dan berfungsi sebagai pembeda mereka dari bangsa-bangsa lain.³⁸

Menurut penulis, kondisi masyarakat Yahudi abad pertama menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat. Ketaatan terhadap Taurat, penghormatan terhadap Bait Allah, dan pelaksanaan hari Sabat bukan hanya dipahami sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai identitas yang membedakan bangsa Yahudi dari bangsa-bangsa

³⁷ Joachim Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus* (Inggris: Christian Book Distributors, 2014).

³⁸ Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, Edisi 3 (Amerika Serikat: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2003).

lain di bawah kekuasaan Romawi. Dalam situasi politik yang berada di bawah dominasi Romawi, identitas keagamaan tersebut semakin diperkuat sebagai bentuk pemeliharaan jati diri bangsa Israel.

Lebih lanjut, keberadaan kelompok-kelompok keagamaan seperti orang Farisi, Saduki, Eseni, dan Zelot menunjukkan adanya perbedaan pemahaman mengenai cara menjalankan hukum Taurat dalam kehidupan sehari-hari. Di antara kelompok-kelompok tersebut, orang Farisi dikenal sangat menekankan ketaatan terhadap aturan-aturan Taurat, termasuk peraturan mengenai hari Sabat. Menurut penulis, latar belakang inilah yang menjadi salah satu kunci untuk memahami konflik antara Yesus dan kepala rumah ibadat dalam Lukas 13:10-17. Peristiwa penyembuhan pada hari Sabat tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat Yahudi yang menjunjung tinggi pelaksanaan hukum Sabat, sehingga tindakan Yesus dipandang sebagai sesuatu yang kontroversial oleh sebagian pemimpin agama pada masa itu.

b. Fungsi sinagoge dalam kehidupan Yahudi

Pada abad pertama, sinagoge merupakan pusat kehidupan keagamaan masyarakat Yahudi selain Bait Allah di Yerusalem. Jika Bait Allah berfungsi sebagai pusat persembahan korban dan ibadah nasional Israel, maka sinagoge berfungsi sebagai tempat ibadah lokal yang dapat dijangkau oleh masyarakat sehari-hari. Di sinagoge, umat Yahudi

berkumpul untuk membaca Kitab Suci, berdoa, menerima pengajaran Taurat, dan membahas berbagai persoalan keagamaan.³⁹

Menurut Joachim Jeremias dalam *Jerusalem in the Time of Jesus*, sinagoge memiliki peranan penting sebagai pusat pendidikan agama dan kehidupan komunitas Yahudi. Melalui sinagoge, tradisi dan hukum Taurat diajarkan kepada masyarakat sehingga identitas keagamaan bangsa Yahudi dapat dipertahankan dari generasi ke generasi.⁴⁰

Menurut penulis, sinagoge memiliki peranan yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat Yahudi abad pertama karena menjadi pusat pembinaan iman, pendidikan agama, dan kehidupan sosial umat. Keberadaan sinagoge memungkinkan masyarakat Yahudi untuk terus mempelajari Taurat dan mempertahankan identitas keagamaan mereka meskipun berada di bawah kekuasaan Romawi. Dalam konteks Lukas 13:10-17, penyebutan sinagoge sebagai tempat terjadinya peristiwa penyembuhan menunjukkan bahwa tindakan Yesus bukan dilakukan di ruang pribadi, melainkan di pusat kehidupan keagamaan masyarakat Yahudi. Dengan demikian, konflik yang muncul antara Yesus dan kepala rumah ibadat mengenai hari Sabat menjadi semakin signifikan karena terjadi di tempat yang dianggap sebagai pusat otoritas pengajaran Taurat dan pelaksanaan kehidupan keagamaan Yahudi.

³⁹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, Cet-9 (Malang: Gandum Mas, 2017).

⁴⁰ Joachim Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus* (Inggris: Christian Book Distributors, 2014).

c. Posisi perempuan dalam masyarakat Yahudi

Pada abad pertama, masyarakat Yahudi umumnya bersifat patriarkal, yaitu menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas utama dalam keluarga, kehidupan sosial, dan keagamaan. Perempuan dihargai sebagai bagian dari keluarga dan komunitas, tetapi ruang gerak mereka dalam kehidupan publik dan keagamaan lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Dalam banyak aspek kehidupan, perempuan berada di bawah otoritas ayah atau suaminya dan jarang memperoleh peran kepemimpinan dalam masyarakat.

Hal yang serupa dijelaskan oleh Craig S. Keener dalam *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* bahwa meskipun perempuan memiliki peranan penting dalam keluarga, mereka sering kali dipandang memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam kehidupan keagamaan, partisipasi perempuan juga lebih terbatas dibandingkan kaum pria.⁴¹

Menurut penulis, posisi perempuan dalam masyarakat Yahudi abad pertama menunjukkan bahwa mereka hidup dalam struktur sosial yang memberikan ruang lebih besar kepada laki-laki dalam kehidupan publik dan keagamaan. Keadaan ini menyebabkan perempuan yang mengalami penyakit berkepanjangan berada dalam posisi yang semakin rentan karena harus menghadapi penderitaan fisik sekaligus keterbatasan

⁴¹ John J. Pilch, *The Cultural World of Jesus*, Cet-1 (Collegeville: The Liturgical Press, 1995).

sosial. Dalam konteks Lukas 13:10-17, tindakan Yesus menyembuhkan perempuan yang telah terbungkuk selama delapan belas tahun menunjukkan perhatian Allah kepada mereka yang sering terpinggirkan dalam masyarakat.

Bahkan, ketika Yesus menyebut perempuan tersebut sebagai *θυγατέρα Ἀβραάμ* (*thygatera Abraam*; "anak perempuan Abraham"), Yesus tidak hanya memulihkan kondisi fisiknya, tetapi juga menegaskan kembali martabat dan identitasnya sebagai anggota umat perjanjian Allah. Dengan demikian, peristiwa ini memperlihatkan bahwa karya pembebasan yang dilakukan Yesus mencakup pemulihan fisik, sosial, dan spiritual secara menyeluruh.

d. Konsep penyakit dan penderitaan dalam Yudaisme abad pertama

Dalam masyarakat Yahudi abad pertama, penyakit tidak selalu dipahami hanya sebagai masalah fisik, tetapi sering dikaitkan dengan aspek religius dan spiritual. Pemahaman tersebut berakar pada tradisi Perjanjian Lama yang memandang kesehatan sebagai berkat Allah, sedangkan penderitaan dan penyakit dalam beberapa kasus dipahami sebagai akibat dosa, hukuman ilahi, atau manifestasi kuasa jahat.⁴² Namun demikian, tidak semua penyakit dianggap sebagai akibat langsung dari dosa pribadi seseorang.

⁴² "SEHAT DAN SAKIT, ANUGERAH ATAU KUTUK: Sebuah Tinjauan Teologis dan Kesehatan Publik," 8.1, 175–97 <<https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.508>>.

Penyakit yang berlangsung lama dapat menyebabkan seseorang mengalami keterbatasan dalam kehidupan sosial dan keagamaan sehingga penderitaan yang dialami tidak hanya bersifat fisik tetapi juga sosial dan psikologis. Dalam Injil Lukas sendiri, penyakit sering digambarkan sebagai bentuk keterikatan yang membutuhkan pembebasan oleh Allah. Oleh sebab itu, pelayanan penyembuhan Yesus tidak hanya dipahami sebagai tindakan medis atau pemulihan fisik, melainkan sebagai manifestasi kerajaan Allah yang membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan penderitaan.

Menurut penulis, konsep penyakit dan penderitaan dalam Yudaisme abad pertama menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu memandang penyakit sebagai realitas yang memiliki dimensi fisik, sosial, dan spiritual sekaligus. Oleh karena itu, penderitaan yang dialami perempuan dalam Lukas 13:10-17 tidak dapat dipahami hanya sebagai gangguan kesehatan biasa, tetapi juga sebagai keadaan yang memengaruhi kedudukannya dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Ketika Lukas menyebut bahwa perempuan itu memiliki *πνεῦμα ἀσθενείας* (*pneuma astheneias*) dan ketika Yesus menyatakan bahwa ia telah diikat oleh Iblis selama delapan belas tahun, hal tersebut menunjukkan bahwa penderitaan yang dialaminya dipandang sebagai bentuk keterikatan yang membutuhkan pembebasan ilahi.

C. Analisi Teks terhadap Injil Lukas 13:10-17

a. Ayat 10-13

Perikop Lukas 13:10-13 diawali dengan keterangan bahwa Yesus sedang mengajar di salah satu rumah ibadat pada hari Sabat. Lukas menuliskan, *Ἦν δὲ διδάσκων ἐν μιᾷ τῶν συναγωγῶν ἐν τοῖς σάββασι* (*Ēn de didaskōn en mia tōn synagōgōn en tois sabbasin*)⁴³, yang berarti, "Pada suatu hari Sabat Ia sedang mengajar di salah satu rumah ibadat" (Lukas 13:10). Kata *διδάσκων* (*didaskōn*) berasal dari kata kerja *διδάσκω* (*didaskō*) yang berarti "mengajar". Bentuk *present active participle* menunjukkan bahwa kegiatan mengajar sedang berlangsung ketika peristiwa penyembuhan terjadi.

Penggunaan bentuk ini memperlihatkan bahwa pelayanan Yesus pada hari Sabat tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga pada penyampaian kehendak Allah kepada umat. Menurut I. Howard Marshall, Lukas secara konsisten menampilkan Yesus sebagai Guru yang mengajar di rumah-rumah ibadat, sehingga pelayanan pengajaran dan tindakan penyembuhan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pewartaan Kerajaan Allah.⁴⁴

Lukas kemudian memperkenalkan seorang perempuan yang telah menderita selama delapan belas tahun. Teks Yunani menyebutkan, *καὶ ἰδοὺ γυνὴ πνεῦμα ἔχουσα ἀσθενείας ἔτη δέκα καὶ ὀκτώ* (*kai idou gynē*

⁴³ Lukas 13:10-17, "Greek Interlinear Bible App."

⁴⁴ Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997).

pneuma echousa astheneias etē deka kai oktō), yang secara harfiah berarti, "Dan lihatlah, ada seorang perempuan yang mempunyai roh kelemahan selama delapan belas tahun" (Lukas 13:11). Frasa *πνεῦμα ἀσθενείας* (*pneuma astheneias*) menggambarkan suatu keadaan kelemahan yang berkaitan dengan kuasa yang membelenggu kehidupan perempuan tersebut. Kata *ἀσθένεια* (*astheneia*) berarti kelemahan, ketidak berdayaan, atau penyakit.

Lukas menambahkan bahwa perempuan itu *συγκύπτουσα* (*synkypitousa*), yaitu "bungkuk" atau "membungkuk ke depan", serta *μὴ δυναμένη ἀνακύψαι εἰς τὸ παντελές*, yang berarti "tidak mampu sama sekali berdiri tegak". Sebagai seorang penulis yang memiliki latar belakang sebagai tabib (Kolose 4:14), Lukas memberikan deskripsi yang jelas mengenai kondisi fisik perempuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa penderitaannya telah berlangsung sangat lama dan memengaruhi seluruh kehidupannya. Joel B. Green menjelaskan bahwa penderitaan perempuan ini bukan sekadar persoalan fisik, tetapi telah menghambat partisipasinya secara utuh dalam kehidupan sosial dan keagamaan sehingga ia membutuhkan pemulihan yang menyeluruh.⁴⁵

Puncak narasi dimulai ketika Yesus melihat perempuan itu. Lukas menggunakan ungkapan *Ἰδὼν δὲ αὐτὴν ὁ Ἰησοῦς* (*Idōn de autēn ho Iēsous*), yang berarti "Ketika Yesus melihat perempuan itu" (Lukas

⁴⁵ Joseph A Fitzmyer, *The Gospel according to Luke (X-XXIV)* (New York: Doubleday, 1985).

13:12). Kata *ιδών* (*idōn*) berasal dari kata *ώραω* (*horaō*) yang berarti "melihat" atau "memperhatikan". Kata ini tidak hanya menunjukkan tindakan melihat secara fisik, tetapi juga memperlihatkan perhatian dan kepedulian Yesus terhadap penderitaan manusia. Setelah itu Yesus berkata, *Γύναι, ἀπολέλυσαι τῆς ἀσθενείας σου* (*Gynai, apolelysai tēs astheneias sou*), yang berarti, "Hai perempuan, engkau telah dibebaskan dari penyakitmu." Kata *ἀπολέλυσαι* (*apolelysai*) berasal dari kata kerja *ἀπολύω* (*apolyō*), yang berarti "melepaskan", "membebaskan", atau "membebaskan dari ikatan".

Menurut leksikon kata ini tidak hanya mengandung makna pelepasan secara fisik, tetapi juga pembebasan dari suatu belenggu yang menguasai seseorang. Bentuk *perfect passive indicative* menunjukkan bahwa pembebasan tersebut telah terjadi dan akibatnya terus berlangsung. Dengan demikian, Yesus tidak hanya menyembuhkan penyakit perempuan itu, tetapi juga membebaskannya dari belenggu yang telah mengikat kehidupannya selama delapan belas tahun.⁴⁶

Ayat 13 melanjutkan bahwa Yesus meletakkan tangan-Nya atas perempuan tersebut, *καὶ ἐπέθηκεν αὐτῇ τὰς χεῖρας* (*kai epethēken autē tas cheiras*). Tindakan meletakkan tangan dalam tradisi Alkitab merupakan lambang pemberian kuasa, berkat, dan pemulihan dari Allah. Lukas kemudian menggunakan kata *παράχρημα* (*parachrēma*), yang

⁴⁶ Santoso Agus, *Yunani Koine: Pengantar Morfologi dan Sintaksis* (Tangerang: Scriptura Indonesia, 2020).

berarti "seketika itu juga", untuk menegaskan bahwa pemulihan terjadi secara langsung tanpa melalui suatu proses yang panjang. Selanjutnya digunakan kata *ἀνωρθώθη* (*anōrthōthē*), berasal dari kata kerja *ἀνορθόω* (*anorthoō*), yang berarti "berdiri tegak kembali", "dipulihkan", atau "ditegakkan".

Menurut Darrell L. Bock, penggunaan kata ini tidak hanya menggambarkan pemulihan fisik, tetapi juga pemulihan martabat dan kehidupan perempuan tersebut di hadapan Allah dan komunitas.⁴⁷ Narasi ditutup dengan kalimat *καὶ ἐδόξαζεν τὸν Θεόν* (*kai edoxazen ton Theon*), yang berarti "dan ia memuliakan Allah". Respons perempuan tersebut menunjukkan bahwa pembebasan yang diberikan Yesus menghasilkan pemulihan relasi dengan Allah, sehingga tindakan penyembuhan itu berakhir dengan penyembahan kepada-Nya.

Berdasarkan keseluruhan perikop Lukas 13:10-13, dapat dipahami bahwa Yesus menghadirkan Sabat sebagai waktu pembebasan dan pemulihan, bukan sebagai beban yang membelenggu manusia. Melalui pengajaran, perhatian terhadap penderitaan perempuan itu, pernyataan pembebasan, peletakan tangan, dan pemulihan yang terjadi seketika, Lukas menampilkan Yesus sebagai Pribadi yang menggenapi tujuan Sabat sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks penelitian ini, tindakan Yesus menjadi dasar untuk memaknai ulang spiritualitas Sabat

⁴⁷ Bock L. Darrell, *Exegetical Commentary on the New Testament* (Amerika Serikat: Baker Academic, 1996).

sebagai kehidupan yang berpusat pada Allah, menghadirkan pembebasan dari berbagai bentuk belenggu, memulihkan martabat manusia, serta mendorong setiap orang percaya untuk memuliakan Allah melalui kehidupan yang telah dipulihkan.

b. Ayat 14-17

Perikop Lukas 13:14-17 memperlihatkan respon pemimpin rumah ibadat terhadap tindakan Yesus yang menyembuhkan seorang perempuan pada hari Sabat. Lukas menuliskan, ἀποκριθεὶς δὲ ὁ ἀρχισυνάγωγος ἀγανακτῶν (*apokritheis de ho archisynagōgos aganaktōn*), yang berarti, "Tetapi kepala rumah ibadat itu menjawab dengan marah" (Lukas 13:14). Kata ἀγανακτῶν (*aganaktōn*) berasal dari kata kerja ἀγανακτέω (*aganakteō*), yang berarti "marah", "geram", atau "merasa sangat tidak senang". Bentuk *present active participle* menunjukkan bahwa kemarahan tersebut sedang berlangsung dan mencerminkan sikap keberatan pemimpin rumah ibadat terhadap tindakan Yesus.⁴⁸

Kemarahan itu bukan disebabkan oleh penyembuhan yang dilakukan Yesus, melainkan karena penyembuhan tersebut terjadi pada hari Sabat. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin rumah ibadat lebih menitikberatkan pada ketaatan terhadap aturan Sabat daripada melihat penderitaan manusia yang membutuhkan pertolongan. Menurut Joel B.

⁴⁸ Santoso Agus, Yunani Koine: Pengantar Morfologi dan Sintaksis (Tangerang: Scriptura Indonesia, 2020).

Green, reaksi pemimpin rumah ibadat mencerminkan benturan antara pemahaman Sabat yang legalistik dengan misi Yesus yang berorientasi pada pemulihan manusia.⁴⁹

Pemimpin rumah ibadat kemudian berkata kepada orang banyak, *ἐξ ἡμέραι εἰσὶν ἐν αἷς δεῖ ἐργάζεσθαι· ἐν αὐταῖς οὖν ἐρχόμενοι θεραπεύεσθε καὶ μὴ τῇ ἡμέρᾳ τοῦ σαββάτου*, yang berarti, "Ada enam hari untuk bekerja; karena itu datanglah pada hari-hari itu untuk disembuhkan dan jangan pada hari Sabat." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penyembuhan dipandang sebagai suatu bentuk pekerjaan yang dianggap melanggar ketentuan Sabat. Dalam tradisi Yudaisme abad pertama, berbagai peraturan tambahan mengenai Sabat berkembang untuk menjaga kekudusan hari tersebut.

Namun, dalam praktiknya, aturan-aturan tersebut sering kali lebih menekankan kepatuhan lahiriah daripada tujuan Sabat sebagai hari yang membawa kehidupan dan kesejahteraan bagi umat Allah. I. Howard Marshall menjelaskan bahwa konflik dalam bagian ini bukan mengenai pentingnya Sabat, melainkan mengenai cara memahami dan menerapkan Sabat sesuai dengan maksud Allah.⁵⁰

Jawaban Yesus terhadap pemimpin rumah ibadat dimulai dengan teguran yang sangat tegas. Lukas mencatat, *ἀπεκρίθη δὲ αὐτῷ ὁ Κύριος καὶ εἶπεν· Ὑποκριταί* (*apekrithē de autō ho Kyrios kai eipen:*

⁴⁹ Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997).

⁵⁰ John J. Pilch, *The Cultural World of Jesus, Cet-1* (Collegeville: The Liturgical Press, 1995).

Hypokritai), yang berarti, "Tetapi Tuhan menjawab dia: Hai orang-orang munafik!" (Lukas 13:15). Kata *ὑποκριταί* (*hypokritai*) berasal dari kata *ὑποκριτής* (*hypokritēs*), yang pada mulanya digunakan untuk menyebut seorang pemain sandiwara yang mengenakan topeng.

Dalam konteks Injil, istilah ini dipakai Yesus untuk menunjuk orang-orang yang menampilkan kesalehan di hadapan umum, tetapi gagal memahami kehendak Allah yang sesungguhnya. kata ini menggambarkan seseorang yang menunjukkan penampilan lahiriah yang tidak sejalan dengan keadaan batinnya. Teguran Yesus menunjukkan bahwa pemimpin rumah ibadat lebih memelihara aturan daripada menghidupi kasih dan belas kasihan yang menjadi inti hukum Allah.⁵¹

Selanjutnya Yesus memberikan sebuah argumentasi yang sangat logis dengan berkata, *οὐχ ἕκαστος ὑμῶν τῷ σαββάτῳ λύει τὸν βοῦν αὐτοῦ ἢ τὸν ὄνον ἀπὸ τῆς φάτνης καὶ ἀπαγαγὼν ποτίζει;* yang berarti, "Bukankah setiap orang di antara kamu melepaskan lembu atau keledainya dari kandang pada hari Sabat lalu membawanya pergi untuk memberinya minum?" (Lukas 13:15). Kata *λύει* (*lyei*) berasal dari kata kerja *λύω* (*lyō*), yang berarti "melepaskan", "membebaskan", atau "mengurai ikatan". Yesus menggunakan contoh yang sangat dekat

⁵¹ Suprandono Rahdianto Yohanes, *Reinterpretasi Sabat*, Cet-1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

dengan kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan bahwa bahkan hewan peliharaan tetap memperoleh perhatian pada hari Sabat.

Apabila hewan saja dilepaskan dari ikatannya demi memenuhi kebutuhannya, terlebih lagi manusia yang diciptakan menurut gambar Allah patut memperoleh pembebasan dari penderitaannya. David Pau menegaskan bahwa argumentasi Yesus menunjukkan konsistensi antara belas kasihan Allah dan tujuan Sabat sebagai hari yang menghadirkan kehidupan, bukan penderitaan.⁵²

Puncak argumentasi Yesus terdapat pada ayat 16 ketika Ia berkata, *ταύτην δὲ θυγατέρα Ἀβραὰμ οὗσαν οὐκ ἔδει λυθῆναι ἀπὸ τοῦ δεσμοῦ τούτου τῇ ἡμέρᾳ τοῦ σαββάτου*; yang berarti, "Bukankah perempuan ini, yang adalah anak Abraham dan telah diikat oleh Iblis selama delapan belas tahun, harus dilepaskan dari ikatan itu pada hari Sabat?" Sebutan *θυγατέρα Ἀβραὰμ* (*thygatera Abraam*), "anak perempuan Abraham", hanya muncul di bagian ini dalam Perjanjian Baru dan memiliki makna yang sangat penting.

Sebutan tersebut menegaskan identitas perempuan itu sebagai anggota umat perjanjian Allah yang memiliki martabat dan hak untuk menerima belas kasihan Allah. Kata *λυθῆναι* (*lythēnai*), bentuk infinitif pasif dari *λύω*, kembali menegaskan tema pembebasan yang menjadi inti tindakan Yesus. Dengan demikian, penyembuhan pada hari Sabat

⁵² Pao W. David & Liefeld L. Walter, *The Expositor's Bible Commentary: Revised Edition* (Amerika Serikat: Zondervan, 2011).

bukanlah pelanggaran terhadap hukum Allah, melainkan penggenapan tujuan Sabat sebagai waktu pembebasan dan pemulihan bagi umat-Nya.

Perikop ini ditutup dengan pernyataan bahwa semua lawan Yesus menjadi malu, sedangkan seluruh orang banyak bersukacita karena segala perkara mulia yang dilakukan-Nya (Lukas 13:17). Lukas menggunakan kata *κατησχύνοντο* (*katēschynonto*), yang berarti "dipermalukan", untuk menggambarkan kegagalan mereka mempertahankan pandangan yang legalistik. Sebaliknya, orang banyak *ἔχαιρον* (*echairen*), yaitu "bersukacita", karena mereka menyaksikan karya Allah melalui Yesus. Kontras ini menunjukkan bahwa ketika Sabat dipahami sesuai dengan kehendak Allah, hasilnya bukanlah beban, melainkan sukacita, pemulihan, dan kemuliaan bagi Allah.⁵³

Berdasarkan Lukas 13:14-17, dapat dipahami bahwa Yesus tidak menolak Sabat, tetapi mengembalikan makna Sabat kepada tujuan Allah yang semula. Sabat dipahami sebagai waktu di mana kasih Allah dinyatakan melalui pembebasan, pemulihan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, spiritualitas Sabat tidak diukur dari kepatuhan terhadap aturan-aturan yang bersifat legalistik, melainkan dari kesediaan untuk menghadirkan kasih, belas kasihan, dan pembebasan sebagaimana diteladankan oleh Yesus. Dalam terang perikop ini, spiritualitas Sabat menjadi panggilan bagi setiap orang

⁵³ Craig Keener S, *The IVP Bible Background Commentary New Testament* (United States of America: Library of Congress Cataloging, 1993).

percaya untuk menghidupi relasi yang benar dengan Allah melalui tindakan kasih yang memulihkan kehidupan sesama.

D. Makna Spiritualitas Sabat Berdasarkan Lukas 13:10-17

a. Sabat Sebagai Relasi dengan Allah

Dapat dipahami bahwa spiritualitas Sabat pertama-tama berpusat pada relasi manusia dengan Allah. Perikop ini diawali dengan keterangan bahwa Yesus sedang mengajar di salah satu rumah ibadat pada hari Sabat (Lukas 13:10). Kegiatan mengajar yang dilakukan Yesus menunjukkan bahwa Sabat merupakan waktu yang secara khusus dipakai untuk mendengarkan firman Allah, memperdalam pengenalan akan kehendak-Nya, serta membangun hubungan yang semakin dekat dengan-Nya. Dengan demikian, Sabat tidak dipahami sekadar sebagai hari untuk menghentikan aktivitas pekerjaan, melainkan sebagai kesempatan untuk mengarahkan kembali kehidupan kepada Allah sebagai sumber kehidupan.⁵⁴

Pemahaman tersebut semakin dipertegas melalui tindakan Yesus yang menyembuhkan perempuan yang telah menderita selama delapan belas tahun. Penyembuhan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat bukan hanya merupakan tindakan belas kasihan terhadap penderitaan fisik seseorang, tetapi juga merupakan tindakan yang memulihkan relasi

⁵⁴ John J. Pilch, *The Cultural World of Jesus*, Cet-1 (Collegeville: The Liturgical Press, 1995).

manusia dengan Allah. Setelah mengalami pembebasan dan pemulihan, perempuan itu segera dipulihkan Allah (Lukas 13:13). Respons tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir dari karya Yesus bukan hanya kesembuhan jasmani, melainkan membawa manusia kembali kepada Allah dalam sikap syukur, penyembahan, dan pengakuan akan kuasa-Nya. Dengan kata lain, pembebasan yang diberikan Yesus menghasilkan relasi yang diperbarui antara manusia dengan Allah.

Dalam bagian selanjutnya, Yesus juga menegur pemimpin rumah ibadat yang lebih mementingkan pelaksanaan aturan Sabat daripada memperhatikan keselamatan manusia (Lukas 13:14-16). Teguran ini memperlihatkan bahwa relasi dengan Allah tidak diukur terutama melalui kepatuhan yang bersifat legalistik terhadap berbagai peraturan keagamaan, tetapi melalui ketaatan yang lahir dari kasih dan belas kasihan. Yesus tidak meniadakan Sabat, melainkan mengembalikan makna Sabat kepada tujuan Allah yang semula, yaitu menghadirkan kehidupan, pembebasan, dan pemulihan bagi umat-Nya. Oleh sebab itu, relasi dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari tindakan kasih kepada sesama, sebab kasih merupakan wujud nyata dari kehidupan yang berpusat kepada Allah.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemahaman Joel B. Green yang menyatakan bahwa pelayanan Yesus dalam Injil Lukas secara konsisten memperlihatkan bahwa karya keselamatan Allah diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang memulihkan kehidupan manusia, sehingga

penyembuhan pada hari Sabat menjadi tanda hadirnya Kerajaan Allah di tengah umat.⁵⁵ Demikian pula I. Howard Marshall menjelaskan bahwa tindakan Yesus pada hari Sabat bukanlah pelanggaran terhadap hukum Taurat, melainkan pernyataan mengenai tujuan Allah yang sesungguhnya, yaitu menghadirkan kehidupan dan keselamatan bagi manusia. Dengan demikian, spiritualitas Sabat menurut Lukas tidak dapat dipahami hanya sebagai ketaatan terhadap aturan keagamaan, tetapi sebagai kehidupan yang dibangun di atas relasi yang benar dengan Allah dan diwujudkan melalui kasih yang memulihkan sesama.

Penulis berpendapat bahwa spiritualitas Sabat sebagai relasi dengan Allah mengajak setiap orang percaya untuk menjadikan waktu perhentian sebagai kesempatan memperbarui hubungan dengan Tuhan melalui ibadah, doa, pembacaan firman, dan persekutuan dengan jemaat. Namun, relasi tersebut tidak berhenti pada aktivitas liturgis semata, melainkan harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui kasih, kepedulian, dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, memaknai ulang spiritualitas Sabat berarti memahami bahwa perhentian yang sejati bukan sekadar berhenti dari pekerjaan, melainkan mengalami pembaruan hubungan dengan Allah yang kemudian diwujudkan dalam tindakan kasih yang membawa pemulihan bagi orang lain.

⁵⁵ Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997).

b. Sabat sebagai Pembebasan

Lukas memperlihatkan bahwa Sabat bukan sekadar hari untuk menghentikan pekerjaan atau menjalankan kewajiban keagamaan, melainkan waktu ketika Allah menghadirkan karya pembebasan bagi umat-Nya. Pembebasan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat menunjukkan bahwa tujuan Sabat adalah membebaskan manusia dari segala bentuk belenggu yang menghalangi manusia menikmati kehidupan yang dikehendaki Allah.⁵⁶ Dengan demikian, Sabat dipahami sebagai perwujudan kasih Allah yang membebaskan, bukan sebagai aturan yang memperberat kehidupan manusia.

Konsep pembebasan tampak jelas ketika Yesus berkata kepada perempuan yang telah menderita selama delapan belas tahun, *Γύναι, ἀπολύσαι τῆς ἀσθενείας σου* (*Gynai, apolelysai tēs astheneias sou*), yang berarti, "Hai perempuan, engkau telah dibebaskan dari penyakitmu" (Lukas 13:12). Kata *ἀπολύσαι* (*apolelysai*) berasal dari kata kerja *ἀπολύω* (*apolyō*), yang berarti "membebaskan", "melepaskan", atau "membebaskan dari ikatan".

Menurut *Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), kata ini menunjukkan tindakan melepaskan seseorang dari suatu keadaan yang mengikat atau memperbudak kehidupannya. Bentuk *perfect passive indicative* yang

⁵⁶ Wright Tom, *Luke for Everyone* (London: Westminster John Knox Press, 2001).

digunakan Lukas menunjukkan bahwa pembebasan tersebut telah terjadi melalui tindakan Allah dan menghasilkan keadaan baru yang terus berlangsung. Dengan demikian, perkataan Yesus bukan sekadar pengumuman mengenai kesembuhan fisik, tetapi merupakan deklarasi bahwa perempuan itu telah dilepaskan dari belenggu yang selama ini menguasai hidupnya.

Dalam perspektif teologis, pembebasan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat menunjukkan bahwa hakikat Sabat tidak terletak pada larangan melakukan pekerjaan, tetapi pada tindakan Allah yang membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan. Sabat menjadi simbol karya keselamatan Allah yang membebaskan umat-Nya dari dosa, penderitaan, ketidakadilan, dan berbagai bentuk keterikatan yang merusak kehidupan manusia. Oleh karena itu, spiritualitas Sabat mengajak setiap orang percaya untuk mengalami kebebasan yang berasal dari Allah serta hidup dalam kemerdekaan sebagai anak-anak Allah.

Penulis Berpendapat bahwa spiritualitas Sabat sebagai pembebasan memiliki makna yang tetap relevan. Banyak orang hidup di bawah berbagai bentuk belenggu, seperti kesibukan yang berlebihan, tekanan pekerjaan, materialisme, dosa, kecemasan, dan berbagai persoalan hidup yang menghambat relasi dengan Allah. Melalui Sabat, orang percaya diingatkan untuk berhenti sejenak dari berbagai aktivitas yang menguasai hidup, menyerahkan diri kepada Allah, dan mengalami

pembebasan yang hanya dapat diberikan oleh-Nya. Dengan demikian, memaknai ulang spiritualitas Sabat berarti memahami bahwa Sabat merupakan ruang di mana Allah terus berkarya membebaskan manusia agar dapat hidup dalam damai sejahtera, menikmati anugerah-Nya, serta menghadirkan pembebasan itu kepada sesama melalui kasih dan pelayanan.

c. Sabat Sebagai Pemulihan

Spiritualitas Sabat juga dimaknai sebagai pengalaman pemulihan yang dikerjakan Allah melalui Yesus. Pemulihan yang dimaksud tidak terbatas pada kesembuhan fisik, tetapi mencakup pemulihan kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek rohani, sosial, maupun martabat sebagai ciptaan Allah. Peristiwa penyembuhan perempuan yang telah menderita selama delapan belas tahun menjadi bukti bahwa tujuan Sabat bukan sekadar menghentikan aktivitas pekerjaan, melainkan menghadirkan karya Allah yang memulihkan kehidupan umat-Nya.

Lukas menggambarkan perempuan tersebut sebagai seorang yang telah lama hidup dalam penderitaan. Ia mengalami keadaan *συγκύπτουσα* (*synkyptousa*), yaitu tubuh yang membungkuk sehingga tidak mampu berdiri tegak. Lukas juga menambahkan bahwa perempuan itu *μὴ δυναμένη ἀνακύψαι εἰς τὸ παντελές*, yang berarti "tidak

mampu sama sekali berdiri tegak" (Lukas 13:11).⁵⁷ Gambaran ini menunjukkan bahwa penderitaan yang dialaminya bukan hanya bersifat fisik, tetapi telah memengaruhi seluruh kehidupannya. Selama delapan belas tahun ia hidup dalam keterbatasan yang kemungkinan besar memengaruhi aktivitas sehari-hari, hubungan sosial, bahkan partisipasinya dalam kehidupan keagamaan. Oleh karena itu, ketika Yesus menyembuhkannya pada hari Sabat, pemulihan yang terjadi bukan sekadar perubahan kondisi tubuh, melainkan pemulihan kehidupan secara utuh.

Pemulihan tersebut tampak melalui tindakan Yesus yang meletakkan tangan-Nya atas perempuan itu. Lukas menuliskan, *καὶ ἐπέθηκεν αὐτῇ τὰς χεῖρας* (*kai epethēken autē tas cheiras*), yang berarti, "Lalu Ia meletakkan tangan-Nya atas perempuan itu" (Lukas 13:13). Dalam tradisi Alkitab, tindakan meletakkan tangan merupakan simbol pemberian berkat, kuasa, dan pemulihan dari Allah. Setelah itu Lukas menggunakan kata *παράχρημα* (*parachrēma*), yang berarti "seketika itu juga", untuk menegaskan bahwa kuasa Allah bekerja secara langsung.⁵⁸ Selanjutnya digunakan kata *ἀνωρθώθη* (*anōrthōthē*), berasal dari kata kerja *ἀνορθόω* (*anorthoō*), yang berarti "ditegakkan kembali", "dipulihkan", atau "berdiri tegak". Kata ini tidak hanya menggambarkan perubahan postur tubuh perempuan tersebut, tetapi juga melambangkan

⁵⁷ Graham H. Twelftree, *Jesus the Miracle Worker* (Amerika Serikat: InterVarsity Press, 1999).

⁵⁸ Tipei Fleter John, *The Laying on of Hands in the New Testament* (Amerika Serikat: University Press of America, 2008).

pemulihan martabat dan kehidupannya sebagai manusia yang kembali memperoleh kebebasan untuk menjalani kehidupannya secara utuh.

Penulias berpendapat bahwa spiritualitas Sabat sebagai pemulihan mengingatkan bahwa setiap orang percaya memerlukan waktu untuk mengalami pembaruan hidup di hadapan Allah. Kesibukan, tekanan pekerjaan, persoalan keluarga, maupun pergumulan hidup sering kali melemahkan kehidupan rohani seseorang. Oleh karena itu, Sabat tidak hanya dipahami sebagai waktu untuk beristirahat secara fisik, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mengalami pemulihan rohani, emosional, sosial, dan spiritual melalui persekutuan dengan Allah. Pemulihan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam kehidupan yang memuliakan Allah dan menghadirkan kasih kepada sesama. Dengan demikian, memaknai ulang spiritualitas Sabat berarti memahami bahwa Allah tetap berkarya memulihkan manusia secara utuh sehingga kehidupan orang percaya semakin mencerminkan kasih, damai sejahtera, dan tujuan Allah bagi ciptaan-Nya.

d. Sabat sebagai Belas Kasih

Spiritualitas Sabat juga dimaknai sebagai perwujudan belas kasih Allah kepada manusia. Perikop ini memperlihatkan bahwa Yesus tidak memahami Sabat sebagai hari yang hanya berisi ketaatan terhadap aturan-aturan keagamaan, tetapi sebagai waktu yang tepat untuk menyatakan kasih dan belas kasihan Allah kepada mereka yang menderita. Oleh karena itu, tindakan Yesus menyembuhkan perempuan

yang telah menderita selama delapan belas tahun pada hari Sabat menunjukkan bahwa hakikat Sabat bukanlah membatasi perbuatan baik, melainkan menghadirkan kasih Allah yang memulihkan kehidupan manusia.

Belas kasih Yesus tampak sejak awal ketika Ia melihat perempuan yang telah lama menderita. Lukas menuliskan, *Ἰδὼν δὲ αὐτὴν ὁ Ἰησοῦς* (*Idōn de autēn ho Iēsous*), yang berarti, "Ketika Yesus melihat perempuan itu" (Lukas 13:12). Kata *ἰδὼν* (*idōn*) berasal dari kata kerja *ὁράω* (*horaō*), yang tidak hanya berarti "melihat" secara fisik, tetapi juga mengandung makna memperhatikan dengan sungguh-sungguh serta merespons kebutuhan seseorang. Dalam Injil Lukas, tindakan melihat yang dilakukan Yesus sering kali menjadi awal dari tindakan penyelamatan dan pemulihan. Hal ini menunjukkan bahwa belas kasih Allah tidak bersifat pasif, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata yang membawa perubahan bagi kehidupan manusia.

Belas kasih tersebut semakin nyata ketika Yesus menanggapi keberatan pemimpin rumah ibadat. Setelah pemimpin rumah ibadat menegur orang banyak karena penyembuhan dilakukan pada hari Sabat, Yesus menjawab dengan berkata, *ὑποκριταί* (*Hypokritai*), yang berarti, "Hai orang-orang munafik!" (Lukas 13:15). Teguran ini menunjukkan bahwa mereka lebih mengutamakan pelaksanaan aturan Sabat daripada memperhatikan penderitaan sesama.

Yesus kemudian memberikan perbandingan yang sangat sederhana namun kuat dengan berkata, *οὐχ ἕκαστος ὑμῶν τῷ σαββάτῳ λύει τὸν βοῦν αὐτοῦ ἢ τὸν ὄνον ἀπὸ τῆς φάτνης καὶ ἀπαγαγὼν ποτίζει;* (*ouch hekastos hymōn tō sabbatō lyei ton boun autou ē ton onon apo tēs phatnēs kai apagagōn potizei?*),⁵⁹ yang berarti, "Bukankah setiap orang di antara kamu melepaskan lembu atau keledainya dari kandang pada hari Sabat lalu membawanya pergi memberi minum?" (Lukas 13:15). Melalui ilustrasi tersebut, Yesus menunjukkan bahwa apabila belas kasih terhadap hewan dianggap wajar pada hari Sabat, maka terlebih lagi belas kasih kepada manusia tidak boleh dihalangi oleh penafsiran hukum yang sempit.

Dalam terang perikop ini, spiritualitas Sabat tidak dapat dipisahkan dari belas kasih. Sabat menjadi waktu ketika kasih Allah dinyatakan melalui tindakan yang membebaskan, memulihkan, dan mengangkat kembali martabat manusia. Belas kasih bukan sekadar perasaan simpati terhadap penderitaan orang lain, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa kehidupan dan pengharapan.⁶⁰ Dengan demikian, menghidupi spiritualitas Sabat berarti menghadirkan kasih Allah dalam relasi dengan sesama, terutama kepada mereka yang mengalami kelemahan, penderitaan, ketidakadilan, dan keterasingan.

⁵⁹ Santoso Agus, Yunani Koine: Pengantar Morfologi dan Sintaksis (Tangerang: Scriptura Indonesia, 2020).

⁶⁰ Suawa K. Ferdinan, Teologi Perjanjian Baru: Buku ajar, ed. oleh Gosal Christian Riedel (Palu: Feniks Muda Sejahtera, 2025).

Penulis berpendapat bahwa spiritualitas Sabat sebagai belas kasih mengingatkan gereja dan setiap orang percaya bahwa ibadah kepada Allah harus diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama. Persekutuan dengan Allah tidak boleh berhenti pada kegiatan liturgis, tetapi harus menghasilkan kehidupan yang penuh kasih, pengampunan, pelayanan, dan perhatian kepada mereka yang membutuhkan pertolongan. Memaknai ulang spiritualitas Sabat berarti menjadikan hari perhentian bukan hanya sebagai waktu untuk beribadah, tetapi juga sebagai kesempatan menghadirkan kasih Allah melalui tindakan nyata yang membawa damai, penghiburan, dan pemulihan bagi sesama. Dengan demikian, Sabat menjadi sarana bagi orang percaya untuk mencerminkan karakter Allah yang penuh belas kasih dalam kehidupan sehari-hari.

e. Sabat sebagai Penghormatan terhadap Martabat Manusia

Spiritualitas Sabat juga dimaknai sebagai penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui perikop ini, Lukas memperlihatkan bahwa Yesus tidak hanya menyembuhkan seorang perempuan yang telah lama menderita, tetapi juga memulihkan kedudukannya sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah. Dengan demikian, tindakan Yesus pada hari Sabat menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati karena diciptakan oleh Allah dan menjadi bagian dari umat-Nya. Oleh sebab itu, Sabat tidak boleh dipahami sebagai aturan

yang mengabaikan nilai kemanusiaan, melainkan sebagai waktu ketika martabat manusia dipulihkan sesuai dengan maksud Allah.

Puncak penegasan mengenai martabat manusia tampak dalam perkataan Yesus kepada pemimpin rumah ibadat, yaitu *ταύτην δὲ θυγατέρα Ἀβραάμ οὖσαν* (*tautēn de thygatera Abraam ousan*), yang berarti, "Bukankah perempuan ini, yang adalah anak perempuan Abraham" (Lukas 13:16). Sebutan *θυγατέρα Ἀβραάμ* (*thygatera Abraam*) memiliki makna teologis yang sangat mendalam karena hanya muncul satu kali dalam Perjanjian Baru. Dengan menyebut perempuan tersebut sebagai "anak perempuan Abraham", Yesus menegaskan bahwa ia merupakan anggota umat perjanjian Allah yang memiliki hak untuk menerima kasih, pemulihan, dan pembebasan dari Allah.⁶¹ Sebutan ini sekaligus mengembalikan identitas perempuan tersebut yang selama bertahun-tahun tertutup oleh penderitaan dan cara pandang masyarakat terhadap kondisinya.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas Sabat tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengenai cara manusia memandang sesamanya. Sabat menjadi waktu di mana manusia diingatkan bahwa setiap pribadi memiliki martabat yang sama di hadapan Allah tanpa membedakan keadaan fisik, status sosial, jenis kelamin, maupun latar belakang kehidupannya. Oleh karena

⁶¹ Robert H Gundry, "Mark 1-8 A New Translation with Introduction and Commentary," 2000, 16–20.

itu, menghormati martabat manusia merupakan salah satu bentuk nyata dari penghayatan spiritualitas Sabat. Kehidupan yang berpusat kepada Allah harus diwujudkan melalui penghargaan terhadap sesama sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai dan kehormatan yang sama di hadapan-Nya.

Penulias berpendapat bahwa spiritualitas Sabat sebagai penghormatan terhadap martabat manusia mengajak gereja dan setiap orang percaya untuk membangun komunitas yang menghargai setiap pribadi tanpa diskriminasi. Gereja dipanggil menjadi tempat di mana mereka yang lemah, sakit, miskin, lanjut usia, penyandang disabilitas, maupun mereka yang tersisih memperoleh penerimaan, penghormatan, dan kasih sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus. Dengan demikian, memaknai ulang spiritualitas Sabat berarti menghadirkan kehidupan yang menghormati martabat setiap manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*), sehingga Sabat tidak hanya menjadi waktu untuk beribadah kepada Allah, tetapi juga menjadi kesempatan untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama sebagai wujud nyata dari iman Kristen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Memaknai Ulang Spiritualitas Sabat Berdasarkan Injil Lukas 13:10-17, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Lukas 13:10-17, Yesus tidak menghapus hari Sabat, tetapi mengembalikan makna Sabat kepada tujuan Allah yang sesungguhnya. Sabat dipahami sebagai waktu untuk menghadirkan kasih, pembebasan, pemulihan, dan kehidupan bagi manusia, bukan sebagai aturan yang bersifat legalistik.
- b. Spiritualitas Sabat menurut Lukas 13:10–17 merupakan kehidupan yang berpusat kepada Allah dan diwujudkan melalui relasi yang semakin dekat dengan-Nya, pengalaman pemulihan, pembebasan dari berbagai bentuk belenggu, tindakan belas kasih, serta penghormatan terhadap martabat setiap manusia sebagai ciptaan Allah.
- c. Refleksi untuk kehidupan Kristen masa kini terletak pada panggilan untuk membangun hubungan yang erat dengan Allah melalui ibadah, doa, pembacaan firman, dan persekutuan, serta menghidupi nilai-nilai kasih, kepedulian, keadilan, dan pelayanan kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, spiritualitas Sabat tidak hanya dipahami sebagai perhentian dari pekerjaan, tetapi sebagai cara hidup yang mencerminkan kasih dan karakter Kristus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Bagi gereja, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam membangun pemahaman jemaat mengenai spiritualitas Sabat secara lebih utuh. Gereja hendaknya tidak hanya menekankan aspek liturgis atau kewajiban beribadah, tetapi juga membimbing jemaat untuk menghayati Sabat sebagai waktu memperbarui relasi dengan Allah, mengalami pemulihan hidup, serta mewujudkan kasih dan kepedulian kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi setiap orang percaya, penelitian ini diharapkan mendorong lahirnya pemahaman bahwa spiritualitas Sabat tidak berhenti pada perhentian dari aktivitas pekerjaan, melainkan menjadi kesempatan untuk memperbarui kehidupan rohani, mempererat hubungan dengan keluarga dan sesama, serta menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui sikap kasih, pengampunan, keadilan, dan pelayanan. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari menjadi wujud nyata dari spiritualitas Sabat yang diajarkan oleh Yesus.

Bagi kalangan akademisi dan mahasiswa teologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kajian mengenai Sabat, khususnya yang berkaitan dengan spiritualitas, teologi Injil Lukas, dan relevansinya bagi gereja masa kini. Penelitian selanjutnya

diharapkan dapat memperluas kajian melalui pendekatan teologi biblika, teologi sistematika, maupun studi komparatif dengan perikop-perikop Sabat dalam Injil lainnya sehingga pemahaman mengenai spiritualitas Sabat semakin komprehensif.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dalam ruang lingkup pembahasan maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai spiritualitas Sabat dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abraham, Heschel Joshua, *The Sabbath: Its Meaning for Modern Man*, ed. oleh Farrar (United States of America: Straus and Giroux, 2005)
- Agus, Santoso, *Yunani Koine: Pengantar Morfologi dan Sintaksis* (Tangerang: Scriptura Indonesia, 2020)
- Antonius, Aryanto W. Arga Galih, *Injil Sinoptik: Teori Sinoptik dan Teologinya*, Cet-1 (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2025)
- Darrell, Bock L., *Exegetical Commentary on the New Testament* (United States of America: Baker Academic, 1996)
- David, Flusser, *Judaism of the Second Temple Period: Qumran and Apocalypticism*, ed. oleh Yadin Azzan, Vol. 1 (Eerdmans, 2007)
- Dunn, James D. G., *The New Perspective on Paul Collected Essays*, reprint (Germany: Mohr Siebeck, 2007)
- Duyverman, *Pemimbing ke dalam Perjanjian Baru*, Cetakan 16 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- E., Sandersc P., *Jewish Law from Jesus to the Mishnah: Five Studies* (United States of America: Fortress Press, 2016)
- Ferguson, Everett, *Backgrounds of Early Christianity*, Edisi 3 (United States of America: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2003)
- Fitzmyer, Joseph A., *Injil menurut Lukas* (Garden City: NY: Doubleday, 1981)
- Fitzmyer, Joseph A., *The Gospel according to Luke (X-XXIV)* (New York: Doubleday, 1985)
- Green, Joel B., *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997)
- Jeremias, Joachim, *Jerusalem in the Time of Jesus* (Inggris: Christian Book Distributors, 2014)
- Johannis, Siahaya, *Introduksi Perjanjian Baru*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Charista Press, 2011)
- John, Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. oleh Allen John, Vol. II (Basel: University Harvard, 1816)
- John, Tipei Fleter, *The Laying on of Hands in the New Testament* (Amerika Serikat: University Press of America, 2008)
- Keener S, Craig, *The IVP Bible Background Commentary New Testament* (United States of America: Library of Congress Cataloging, 1993)
- Lane, William L., *The Gospel of Mark* (United States of America: Eerdmans Publishing Company, 1974)
- Lexi, Meleong J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Lukmono, Irawan Budi, *Agent of Peace: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*, 1 ed. (Yogyakarta: PBMR ANDI (Anggota IKAPI), 2024)
- Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepuastakaan*, Cetakan 3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)
- Sanders, E. P., *Judaism: Practice and Belief* (London: Trinity Press International, 1992)
- Sonny, Umboh Herens, *Pembimbing dan Pengatahuan Perjanjian Baru 1*, ed.

oleh Sofatunisa Agisni, Cetakan 1 (Cibeusi: Mega Press Nusantara, 2024)

Sugeng, Santoso, *Eskatologi: Tanda Zaman, Kedatangan Kristus, dan Pengharapan Kekal*, ed. oleh Lindan Bestari, Cetakan 1, 2005

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Cet-13 (Bandung: ALFABETA, 2013)

Tenney, Merrill C., *Survei Perjanjian Baru*, Cet-9 (Malang: Gandum Mas, 2017)

Tom, Wright, *Luke for Everyone* (London: Westminster John Knox Press, 2001)

Wiliam, Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, Cet-11 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017)

Yohanes, Suprandono Rahdianto, *Reinterpretasi Sabat*, Cet-1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021)

Yusak, Hermanwan B., *My New Testament: Menjelajahi Dunia Perjanjian Baru untuk Memahami dan Mendalami Kitab-Kitab diperjanjian Baru*, cetakan 1 (Andi (Penerbit Buku dan Majalah Rohani) Anggota IKAPI, 2010)

Jurnal

13:10-17, Lukas, "Greek Interlinear Bible App" Gundry, Robert H, "Mark: A Commentary on His Apology for the Cross," *the Evangelical Theological Society*, 53 (2000), 16–20
<https://www.proquest.com/openview/1a854f95b54ee58cb619702f86a8fcd6/1?pq-origsite=gscholar&cbl=47286>

Johan, dan Ni Nyoman Fransiska, "Reliabilitas Dan Keunikan Injil Sinoptik," *Jurnal Penggerak*, 6 (2024), 133–70 <<https://doi.org/10.62042/jtp.v6i1.83>>

Karya, Memahami, Penyelamatan Allah, Melalui Yesus, dan Dalam Tulisan, "Memahami Karya Penyelamatan Allah Melalui Yesus Dalam Tulisan Lukas," 3, 1–11

OU, Staf, "The 39 Categories of Sabbath Work Prohibited By Law," *Union, Orthodox*, 2006
https://www.ou.org/holidays/the_thirty_nine_categories_of_sabbath_work_prohibited_by_law/ [diakses 25 Januari 2026]

Periskila Lintang Netty, Dkk, "Konsep Sabat bagi Orang Percaya di Masa Kini: Sebuah Kritik Teks Matius 12:1-8," *Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6 (2022), 265–76

Pilch, John J., *The Cultural World of Jesus*, Cet-1 (Collegeville: The Liturgical Press, 1995)
https://doi.org/10.57088/978-3-7329-8914-0_5

Reumann, Kurt, "Antara Hukum dan Kasih: Memahami Perkataan Yesus Dalam Markus 2:27-28 dan Relevansinya Bagi Umat Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika*, 5 No. 2 (2024), 17–18 "SEHAT DAN SAKIT, ANUGERAH ATAU KUTUK: Sebuah Tinjauan Teologis dan Kesehatan Publik," 8, 175–97 <<https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.508>>

Susanto, Ferry, "Injil Lukas: Mengenal Sang Teolog Keselamatan Yesus Kristus," *Stf Driyarkara*, 1 (2022), 40

Twelftree, Graham H., *Jesus the Miracle Worker* (Amerika Serikat: InterVarsity Press, 1999)

Walter, Pao W. David & Liefeld L., *The Expositor's Bible Commentary: Revised*

- Edition* (Amerika Serikat: Zondervan, 2011)
- Walter, Brueggemann, *Sabbath as Resistance: Saying No To The Culture Of Now* (Westminster John Knox Press, 2014)
- Viljoen, Francois P., "Sabbath controversy in Matthew," *Verbum et Ecclesia*, Vol 11 (2011)
- Waruwu, Erlina, "Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3 (2020), 246–67
<<https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.106>>
- Wilber, David, "Kepatuhan Hari Sabat dalam Injil Lukas-Kisah Para Rasul: Menempatkan Pengikut Awal Yesus dalam Kerangka Yudaisme," *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 11 (2025), 59
- Wright, N.T., *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is* (Downers Grove: Illinois: InterVarsity Press, 1999)

LAMPIRAN